

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TRADISI
MEURI' PADA MASYARAKAT MANDAR DESA PAMBUSUANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H)
pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Jurusan Syariah dan
Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

INDAH SARI

NIM: 20156119039

**JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
MAJENE
2024**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi Meuri' Pada Masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar" yang disusun oleh Indah Sari, NIM 20156119039, Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2024 M, bertepatan dengan tanggal 25 Safar 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Agustus 2024 M

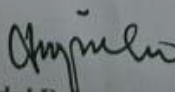
25 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Nur Astaman Putra, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dwi Utami Hudaya Nur, S.H.I., M.H	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Mawardi Djalaluddin, Lc., M.Ag., Ph.D	(.....)
Pembimbing II	: Noercholis, A.M.H.I	(.....)
Penguji I	: A. Jusran Kasim, S.H.I., M.H	(.....)
Penguji II	: Supriadi, S.H., M.H	(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan


Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D
NIP. 197312312005011034

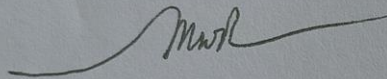
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **INDAH SARI**, NIM 20156119039, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam pada jurusan syariah dan ekonomi bisnis islam STAIN MAJENE, setelah mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi *Meuri*' Pada Masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

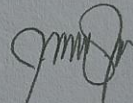
Majene, 20 Agustus 2024

Pembimbing I



KH. M. Mawardi Dj. L.c., M.A., Ph.D
NIP. 19581231 199503 1 003

Pembimbing II



Noercholis Rafid. A. M.H.I
NIP. 19840824 201903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indah Sari
NIM : 20156119039
Tempat/Tgl.Lahir: : Pambusuang, 21 Januari 2000
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Jurusan : Syariah Dan Ekonomi Bisnis Islam
Judo Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi
Meuri Pada Masyarakat Mandar Desa Pambusuang
Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 20 Agustus 2024

Penyusun,

Indah Sari
NIM.20156119039

KATAPENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi *Meuri* Pada Masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar”** dalam waktu yang tidak terlalu lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam hidup dan kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penulisan, sehingga skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orang tua yaitu ayahanda **(Alm) Tarawe** dan bunda **(Alm) Bunga Darna** yang telah membesarkan, mendo'akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof.Dr.Wasilah,S.T.,M.TselakuKetuaSekolahTinggiAgama IslamNegeri (STAIN) Majene
2. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, sekaligus sebagai Penguji I dan Selaku Dosen PA(Penasehat Akademik) yang telah memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Nuzha Muhammad, S.Sy., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Prof. KH. M.Mawardi Dj, Lc.,M.Ag.,ph.D dan Noercholis Rafid. A, M.H.I masing-masing sebagai Pembimbing I dan II yang meluankan waktu memberikan motivasi dan membimbing penulisan, mulai dari pembuatan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak Supriadi, S.H., M.H. Selaku penguji II yang telah memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap dosen pada Jurusan Syari"ah dan Ekonomi Bisnis Islam, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).
7. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Syari"ah dan Ekonomi Bisnis Islam maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
8. Kepala Desa Pambusuang H. Tiswan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pambusuang yang dipimpinnya, serta seluruh stafnya yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.
9. Terima kasih pula saya sampaikan kepada semua teman-teman seperjuangan Hukum Keluarga Islam (HKI) IIIangkatan 2019 yangtak sempat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi, dukungan/bantuan yang telah diberikan, baik yang bersifat moril maupun materil selama penulis menempu perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang

diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, amin..

Majene, 27 Agustus 2024

Penulis,

Indah Sari

NIM. 20156119039

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN TEORETIS	11
A. Tradisi	11
B. Ritual.....	15
C. Konsep Budaya Lokal dan Hukum Islam	24
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Sekilas Tentang Desa Pambusuang	35

B. Praktik Tradisi Meuri' Pada Masyarakat Mandar di desa Pambusang Kabupaten Polewali Mandar.....	40
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi <i>Meuri'</i> Pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang.....	55
BAB V. PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ئ	<i>fathah</i> dan alif atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَامَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعْمُ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam

dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهُ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, makakedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid (bukan: *Zaīd, Naẓr ḤāmidAbū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Indah sari
Nim : 20156119039
Program studi : Hukum Keluarga Islam
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi *Meuri'* pada Masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini membahas tentang 1) bagaimana pelaksanaan praktik tradisi *meuri'* pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang 2) Tinjauan hukum Islam terhadap praktik tradisi *meuri'* yang dilaksanakan masyarakat pambusuang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field research) yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan teologi normatif (Syar'i) dan pendekatan sosiologis. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan juga metode wawancara. Kemudian data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan cara mereduksi data, selanjutnya menyajikan data dengan memberikan makna dari setiap data yang telah dikumpulkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tradisi *meuri'* yang dilakukan masyarakat pambusuang sudah ada sejak dahulu dan tidak ada yang tahu pasti kapan dimulainya tradisi ini, mengingat kurangnya rujukan dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat lisan. Praktik ini ditujukan untuk wanita hamil pada usia kandungan 7 sampai 8 bulan dan pada kelahiran pertama, Dalam praktiknya dilakukan dengan cara diurut. tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hadirnya seorang anak dalam kandungan. Dalam prosesnya terlebih dahulu dilakukan pembacaan barasanji dan sholawat setelah itu dilakukan praktik *meuri'* dengan menggunakan beberapa alat yang di jadikan media seperti ayam yg sedang mengering, kelapa, dan beberapa alat-alat lainnya yang merupakan sebuah simbol yang mengandung makna dan harapan tertentu untuk keselamatan ibu dan anak dalam kandungan ibunya. Menurut K.H Abdul syahid Rasyid, bahwa tradisi *meuri'* mengandung sebuah *Ussul* (Doa), *ussul* dalam bahasa keislaman adalah sebuah doa. dan doanya *ussul* itu bukan dengan lafadz tapi dilakukan melalui simbol atau perbuatan. Menurut pandangan hukum Islam terhadap praktik tradisi *meuri'* tidak termasuk syirik dan sudah sejalan dengan syariat islam, hukum dari tradisi ini dibolehkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran agar tradisi ini harus tetap dijaga sebagai simbol kebudayaan. Dan diberikan pemahaman kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisi lokal yang mempunyai kekhasan disetiap lapisan daerah tertentu di Indonesia. Budaya lokal Indonesia sangat besar pengaruhnya karena memiliki nilai yang tinggi di mata dunia. Budaya lokal adalah pola pikir manusia yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya membentuk suatu kesatuan yang kompleks yang saling melengkapi dan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok Masyarakat.¹

Kebudayaan merupakan kumpulan nilai-nilai, norma dan kepercayaan, seni dan pengetahuan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau Masyarakat. Ini mencerminkan cara hidup dan cara pandang individu atau kelompok manusia, termasuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, komunikasi, berkarya seni, beragama serta cara mereka memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kebudayaan akan menjadikan identitas Nasional suatu bangsa. Identitas Nasional bangsa dapat dikatakan sebagai keunikan, karakteristik, atau kecirikhasan, agar suatu bangsa tersebut dapat dibedakan dengan bangsa-bangsa

¹ Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. 9; Bandung: Repfika Aditama, 2005), h. 19.

lain.²Keanekaragaman budaya lokal yang ada di Indonesia memiliki anekaragam budaya yang dapat dijadikan sebagai aset yang tidak bisa disamakan dengan budaya negara lain. Budaya lokal yang ada di Indonesia berbeda-beda di setiap daerah,kekhasan budaya lokal yang dimiliki di setiap daerah di Indonesia memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, atau adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal ini sering kali menarik pandangan orang lain. Terbukti banyaknya warga asing yang mempelajari budaya indonesia seperti belajar tarian khas suatu daerah atau mencari barang-barang kerajinan untuk dijadikan buah tangan. Ini membuktikan budaya di Indonesia memiliki ciri khas yang unik.³

Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya suatu bangsa adalah faktor sosial, ekonomi, dan agama. Islam adalah agama yang berkembang pesat di negara indonesia. Secara teologis islam merupakan sebuah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan suatu fenomena peradaban. Kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Hal ini menandakan budaya lokal memiliki peran yang cukup signifikan mengantar islam menuju perkembangan yang aktual sehingga peradaban islam dapat diakui oleh dunia.

Islam sebagai agama. Kebudayaan dan peradaban besar dunia yang sudah ada sejak awal masuk ke indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang sampai saat ini. Dan telah memberi sumbangsih terhadap keanekaragaman budaya nusantara. Islam tidak hadir dalam tradisi agung saja (greattradition) bahkan memperkaya pluralitas dengan asimilasi kebudayaan dan pribumisasi islam yang Pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil (littleradition) dalam

² Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No 1, 2022.

³Feri Tjahjono, *Cinta Budaya Bangsa*(Yogyakarta: Istana Media, 2017), h. 9–10.

islam. Seperti agama islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan Mandar telah memberi corak tertentu keragaman.

Mandar secara etimologi berasal dari suku kata "*Mandaq*" Yang berarti kuat. Secara terminologi Mandar adalah nama dari sebuah persekutuan hadat antara "*pitu Baqbana Binanga dan pitu ulunna salu*". *Pitu Baqbana Binanga* adalah simbol dari tujuh kerajaan pesisir, yaitu: Balanipa, Sendana, Banggae, Tappalang, Pamboang, Mamuju dan Binuang, Sedang *pitu Ulunna Salu*, adalah simbol dari tujuh kerajaan hulu, yaitu: Tabulahan, Aralle, Mambi, Rantebulahan, Bambang, Tabang dan Matangnga. Persekutuan *Pitu Baqbana Binanga* dan *pitu Ulunna Salu* ini melahirkan sebuah statemen yang disebut "*Sipamandaq*" (saling kuat menguatkan).⁴

Wilayah Balanipa-Mandar berada di wilayah pesisir pantai Barat Sulawesipada zaman kolonial Belanda kerajaan Balanipa tepatnya berada dalam *teritorial onderafdeling* Polewali. Dan berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 1952,dan undang-undang Nomor29 Tahun 1959 *onderafdeling* Polewali menjadi kabupaten Daerah Tingkat II Polewali-Mamasa,dimana sebelumnya merupakan *onderafdeling* Polewali dan *onderafdeling* Mamasa pada tahun 1940 Masing-masing berstatus *onderafdeling Balanipasche en Buningsche Benedenlanden dan Onderafdeling Baven-Binuang en pitu Ulunna salu*.⁵

Seperti halnya suku-suku lain yang ada di Indonesia, di wilayah Mandar khususnya Masyarakat Pambusuang juga memiliki tradisi atau adat yang masih kental dan diwariskan oleh leluhurnya. salah satunya yaitu tradisi *meuri*'. Tradisi

⁴M. Thalib Banru, *Biografi Kolonel Purnawiran S. Mengga* (Makassar : Tanahindie Press), 2011. h. 4-5

⁵Ali Parman,*Sejarah Islam di Mandar*(Jakarta : Puslitbang lektur Keagamaan), 2010. h.

meuri' masih dilestarikan hingga saat ini, dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Meuri" merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan pada kelahiran pertama serta merupakan salah satu selamatan kehamilan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Mandar hingga saat ini, tidak terkecuali oleh masyarakat Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

Meuri' menurut kepercayaan orang Mandar, Khususnya masyarakat desa Pambusuang merupakan budaya atau adat kebiasaan yang dilakukan setiap wanita hamil. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat mengandung makna rasa bersyukur dan memohon kepada Allah Swt atas keselamatan ibu yang sedang mengandung beserta bayinya agar pada saat kelahiran tidak mengalami kesusahan atau hambatan. Dalam pelaksanaanya dapat kita temui berbagai simbol dengan menggunakan beberapa alat yang memiliki nilai-nilai serta kaya akan makna yang dapat dijadikan ajaran moral dalam menjalankan aktivitas kehidupan.

Di wilayah Mandar proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat yang di Desa Pambusuang. Berbagai harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, yang nantinya diharapkan mampu menjadi generasi yang berguna bagi keluarga, bangsa, negara serta agamanya.

Memiliki anak merupakan karunia yang diberikan Allah swt kepada hambanya karena dengan lahirnya seorang anak, maka sepasang suami istri akan merasa mendapatkan kesempurnaan hidup. Dengan demikian, bagi masyarakat Pambusuang kehamilan merupakan hal penting sebagai wujud memohon keselamatan kepada sang pencipta.

Upacara meuri juga merupakan manifestasi rasa syukur kedua orang tua kepada Allah SWT dengan hadirnya anak yang di kandung oleh sang ibu. Sebagaimana yang di firmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Ibrahim/14:7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Anna (ingarang toi) diwattunna Puammu mappessangang Sitonganna mua’ diango’o sukkur, iyami’ na mattambai (pappenya’-U) di sesemu, anna mua’ dianwgo’o makkaperri (pappenyama’-U), jari sitonganna passessa-U tongang masanna’.”*⁶

Meuri merupakan sebuah tradisi yang dilakukan Masyarakat di sukuMandar ketika istri hamil antara 7 sampai 8 bulan. Tradisi ini dimaksudkan agar proses persalinan berjalan dengan lancar dan aman, terutama pada seorang istri yang sedang mengandung anak pertamanya. Tradisi Meuri’ biasanya dilaksanakan di rumah yang memiliki hajat dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat dan termasuk juga Sando Peuri’.

Dalam praktiknya tradisi *meuri’* dikemas menjadi tradisi yang lebih islami dengan menggabungkan proses ritualnya dengan memasukkan unsur Islam yang merupakan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an. Namun demikian tradisi *meuri’* inិតetap menjadi sebuah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Dengan kata lain, tidak ada syariat yang mendasarinya.⁷

⁶Muh Idham Kholid Bodi, *Koroang MALA’BI’ al-Qur’an Terjemahan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandar* (Makassar : Balitban Agama Makassar,2019) h. 481

⁷ Hasil observasi awal dengan Mutahhar Masyarakat Pambusuang, pada hari Senin tanggal 23 Agustus 2022, pukul 18:09

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, peneliti kemudian tertarik meneliti secara mendalam terkait **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi *Meuri* Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, calon penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. BagaimanapraktikTradisi *meuri*' (tujuh bulanan kehamilan) pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik Tradisimeuri' pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar?

C. Fokus penelitian dan deksripsi fokus

1. Fokus penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memfokuskan pada pendekatan penelitian kualitatif, dengan fokus yang lebih mendalam terhadap judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisimeuri' pada masyarakat MandarDesa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar).

2. Deksripsifokus

Pada penelitian ini diperlukan penjelasan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca, dengan ini penulis perlu menjelaskan, yaitu:

- a. Tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pambusuang sudah ada dan berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang dan dipertahankan oleh Masyarakat setempat karena mereka menganggap bahwa tradisi ini jika dihilangkan dan tidak dilaksanakan maka samahalnya dengan melupakan

peninggalan nenek moyang mereka yang akhirnya akan membuat cara berfikir mereka dirusak oleh suatu tradisi yang bertolak belakang dengan syariat Islam. Sehingga muncul beberapa paham bahwa tradisi ini harus selalu dijaga dan dipertahankan.

- b. *Meuri'* merupakan suatu prosesi adat yang ditujukan pada wanita yang telah memasuki masa tujuh bulanan kehamilan di mana acara ini merupakan sebuah doa akan kelancaran dalam bersalin, *Meuri'* merupakan tradisi yang diselenggarakan pada saat kandungan ibu menginjak usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama. Pada usia ini, umumnya janin yang ada dalam kandungan sudah hampir sempurna. Rasa antusias sekaligus cemas dirasakan calon orangtua menjelang hari persalinan tiba. Untuk itulah, tradisi *meuri'* diadakan dengan tujuan menghanturkan doa dan harapan demi keselamatan dan kebaikan sang ibu dan calon bayi.
- c. *Syirik* adalah istilah dalam agama Islam yang mengacu pada tindakan atau keyakinan menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang lain dalam ibadah atau pengabdian. Dalam Islam, syirik dianggap sebagai dosa besar yang paling serius dan tidak dapat dimaafkan, karena bertentangan dengan prinsip dasar tauhid (keyakinan akan keesaan Allah). Dalam Islam ajaran tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan penghindaran dari segala bentuk penyekutuan atau persekutuan dengan sesuatu atau seseorang selain Allah.

D. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, kajian tersebut diambil dari skripsi, tesis dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan oleh si penulis. Adapun salah satunya sebagaiberikut :

1. Yuli Saraswati “Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah (Studi kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat). Penelitian ini terdapat Kesamaan dan Perbedaan dengan objek Penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti. Kesamaan yang diidentifikasi antara Penelitian Yuli Saraswati dengan Penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti yaitu sama-sama Meneliti tentang Tujuh bulanan kehamilan Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi penelitian lapangan (Field research) melibatkan pengumpulan data dan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian perbedaannya yaitu skripsi Yuli Saraswati menggunakan pendekatan sosiologis normatif empiris dengan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan tingkeban dan bagaimana pendapat tokoh Nahdatul Ulama mengenai Tradisi Tingkeban, sedangkan Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis filosofis dan Teologis Normatif (Syar’i) dengan rumusan masalah Bagaimana Praktik Tradisi Meuri’ pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Meuri pada Masyarakat Mandar dan Bagaimana Makna yang terkandung dalam Tradisi Meuri Pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang.
2. Faisal Diaulhaq “Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Pada Tujuh Bulan Usia Kehamilan (Studi living Qur’an di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran kabupaten Malang). Penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan objek yang diteliti Kesamaan yang diidentifikasi antar penelitian Faisal Diaulhaq dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Tujuh bulanan kehamilan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi penelitian lapangan yang melibatkan pengumpulan data

dan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Kemudian perbedaannya yaitu Peneliti Faisal Diaulhaq menggunakan pendekatan antropologi etnografi dengan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan tujuh surat pilihan pada tujuh bulan usia kehamilan di Desa Brongkal Kabupaten Malang dan bagaimana Masyarakat Desa Brongkal Kabupaten Malang memaknai tradisi pembacaan tujuh surat pilihan pada tujuh bulan usia kehamilan, Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Sosiologis Filosofis dan Teologis normatif (*Syar'i*) dengan rumusan masalah 'Bagaimana Praktik Meuri' pada masyarakat mandar dan Bagaimana tinjauan Hukum Islam pada Masyarakat Mandar.

3. Eka Fitriani "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban (Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran). Penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan objek yang diteliti. Kesamaan yang diidentifikasi antara penelitian Eka Fitriani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Tujuh bulan kehamilan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi penelitian lapangan yang melibatkan pengumpulan data dan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Kemudian perbedaannya yaitu Peneliti Eka Fitriani menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan rumusan masalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tingkeban di Desa Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Sosiologis Filosofis dan Teologis normatif ((*Syar'i*)) dengan rumusan masalah 'Bagaimana Praktik Meuri' pada masyarakat mandar dan bagaimana tinjauan Hukum Islam pada Masyarakat Mandar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Praktik tradisimeuri' pada masyarakat mandar di desa Pambusuang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap praktik tradisimeuri' pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoretis

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk mengkaji praktik seperti ini yakni praktik tradisi *meuri'* pada Masyarakat Mandar

- b. Manfaat praktis

Selain kegunaan secara ilmiah, penelitian ini juga berguna bagi :

- 1) STAIN Majene

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi STAIN Majene seperti sebagaipenambah koleksi literatur di perpustakaan, dan tentunya penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau mahasiswi Stain majene untuk dijadikan sebagai rujukan atau sumber informasi terkait praktik tradisi *meuri'*

- 2) Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi masyarakat desa pambusuang agar senantiasa menjaga dan melestarikan kebiasaan yang sesuai dengan syariat islam.

3) Mubaliq

Penelitian ini diharapkan para mubaliq agar senantiasa memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar melestarikan tradisi yang sesuai dengan syariat islam.

4) Peneliti-peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya yakni dapat dijadikan sebagai rujukan atau sebagai penelitian terdahulu dalam melakukan penelitian yang berkenan dengan praktik *meuri*'

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin yaitu tradition yang artinya diteruskan, jadi tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam pengertian lain, sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁸

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berartibagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetapbertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dangagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belumdihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benaratau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulangbukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja

Berbicara tentang tradisi, R. Redfield, seorang pakar antropologi Amerika Serikat yang dikutip oleh Bambang Pranowo, menjelaskan bahwa tradisi memiliki dua konsep, yaitu tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Konsep ini mengategorikan tradisi dalam budaya manusia menjadi dua jenis: tradisi besar, yang berasal dari individu yang cenderung berpikir mendalam (the reflective few), dan tradisi kecil, yang berasal dari orang-orang yang tidak

⁸ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: potret dari Cirebon, Ter. Suganda* (Ciputat:PT. Logos Wacana Ilmu,2001), h.11.

merenungkan secara mendalam tentang tradisi yang mereka jalani. Konsep ini sering digunakan dalam studi masyarakat beragama.⁹ Sedangkan secara istilah tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang ini. Hal tersebut menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu yang masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang ini. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik yang bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak.

Adapun hubungan antara manusia dengan sesama manusia, bagaimanakah bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Kemudian ia berkembang menjadi sebuah sistem, dan memiliki pola dan juga mengatur terhadap penggunaan saksi adanya suatu pelanggaran atau penyimpangan.¹⁰

Tradisi yang diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, kita bisa mendekatkan dengan modernisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam suatu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan kita untuk mengacu dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik. Kita bisa menemukan sesuatu yang bermanfaat yang bisa diterapkan pada masa sekarang ini. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya mereka layak diwariskan ke generasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu dihadirkan, diwariskan atau bahkan direvitalisasi sebagai tradisi yang diciptakan.¹¹

⁹ Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara tradisi dan relasi kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal. 3.

¹⁰ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hal 19.

¹¹ M. Bambang Pranomo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hal. 76.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu dan masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils sebagaimana yang dikutip oleh Piotr Sztompka “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.¹²

Karena tradisi adalah otoritas, nilai, dan argumentasi yang ada dalam kesadaran manusia dan yang ditaati oleh manusia tanpa tuntutan kepuasan, maka tradisi dipakai para penguasa sebagai tuntutan ketaatan dan penetapan doktrin mereka. Mereka mengeksplisitkan ideologi-ideologi ketertundukan “dan tunduklah kalian kepada Allah SWT dan tunduklah kalian kepada Rasul dan pemegang kekuasaan kalian”, bukan ideologi-ideologi “tidak boleh tunduk kepada makhluk untuk durhaka kepada sang Pencipta”, atau berbelot dari seseorang pemimpin ketika ia tidak setia dengan bai’at, tidak memperhatikan kepentingan umum atau perdamaian dengan musuh dan tidak membela Negara

Dalam ushul fiqh kebiasaan masyarakat disebut juga dengan *‘urf*. Kata *‘urf* secara etimologi sering diartikan sesuatu yang dikenal baik dan sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu Masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik yang berupa perbuatan atau perkataan. Istilah *urf* dalam pengertian secara terminologi disebut dengan *al-adah* (adat istiadat).¹³

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet.V; Jakarta: Prenada, 2010), h.69

¹³ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 209.

Hukum Islam dipahami sebagai seperangkat peraturan-peraturan yang berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW yang mengatur tingkah laku mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku untuk semua umat yang beragama Islam. Hukum Islam adalah hukum yang membahas keadaan fiqh Islam dari masa Rasulullah SAW dan masa-masa sesudahnya, dari segi pertumbuhan hukum hal-hal yang berpautan dengannya, serta menjelaskan keadaan fuqoha serta usaha-usaha mereka dalam menepatkan hukum.¹⁴

Hukum Islam dipahami sebagai seperangkat peraturan yang berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW yang mengatur tingkah laku mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku untuk semua umat yang beragama Islam.

Urf merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum dari *urf*. *Urf* berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu dan *urf* bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman.¹⁵

Pada dasarnya, semua ulama menyepakati kedudukan *Al-Urf* sebagai salah satu dalil syara'. Akan tetapi, diantara mereka terdapat perbedaan pendapat dari segi penggunaannya sebagai dalil. Dalam hal ini, ulama' Hanafiyah dan Malikiyah adalah yang paling banyak menggunakan *Al-Urf* sebagai dalil dibandingkan ulama' syafiiyah dan hambaliyah.

Adapun kehujjahan *urf* sebagai dalil, didasarkan atas argumen atau pendapat sebagai berikut :

Firman Allah dalam surat al-'araf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

¹⁴Noor Harisudin, *Ilmu Ushul Fiqh I* (Surabaya : Pena Salsabila, Januari 2014), h. 63.

¹⁵ Abu Zahra, *Ushul Fiqh* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003) h. 116.

Terjemahnya :

”Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Terjemahan Bahasa Mandar :

”*Penjario pa'dappang anna passio'o tau mappogau' apiangang, anna pippondo'o (pillea'o) pole di to cangngo*”.¹⁶

B. Ritual

Ritual merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia. Manusia mengirim dan menerima berbagai pesan melalui ritual. Tindakan ritual turut berpengaruh pada kehidupan manusia, sebaliknya kehidupan manusia ikut mengisi berbagai tindakan ritual di dalam kehidupan sosial masyarakat. Emile Durkheim sebagai seorang sosiolog menyelidiki dasar dari kehidupan beragama dan menemukan bahwa agama terdiri dari keyakinan dan ritus.¹⁷ Penyelidikan tersebut membangun suatu pemahaman tentang ritual sebagai aksi atau tindakan di mana keyakinan dan cita-cita kolektif secara bersama dihasilkan, dialami dan diakui sebagai nyata oleh masyarakat. Bagi Durkheim, ritual adalah aturan perilaku yang meresapkan bagaimana manusia harus melakukan hal-hal sakral.¹⁸ Sakralitas yang dimaksud adalah sakralitas yang terkait dengan keyakinan, sementara ritual dipahami terkait dengan tindakan. Keyakinan dipahami sebagai opini atau pikiran, sementara ritual sebagai aksi atau tindakan. Dengan demikian, Durkheim membangun suatu pemahaman terhadap ritual sebagai perilaku religius, yang terwujud dalam aksi atau tindakan seseorang atau masyarakat.

Durkheim memperlihatkan pemisahan atau dikotomi antara keyakinan dan ritual. Sementara Victor Turner sebagai seorang antropolog sosial mengatakan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok

¹⁶Muh Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi Terjemahan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandar*, h. 326

¹⁷Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (America: The Free Press, 1995), h. 34

¹⁸Emile Durkheim, *The Elementary*, h. 38

masyarakat.¹⁹Turner mengintegrasikan keyakinan dengan aksi melalui pemahaman ritual sebagai wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Turner menunjukkan bagaimana ritual terintegrasi di dalam kehidupan sosial dan individu, baik secara internal maupun eksternal.

Pelaksanaan ritual selalu dibangun dalam sebuah keyakinan atau kesadaran akan arti dan makna ritual terhadap individu atau masyarakat. Ritual dipahami tidak pernah terlepas dari konteks perilaku yang dilakukan di dalam masyarakat. Bagi Turner ritual setidaknya memiliki empat peranan dalam masyarakat,²⁰yakni; (1) Ritus menghilangkan konflik. Dalam ritus, orang-orang yang mengikuti ritus merasakan adanya kesamaan dan relasi antar pribadi. Dalam hal ini ritus menjadi penyalur rasa cemburu, iri hati, kemarahan, dan ketakutan. Perasaan-perasaan itu diekspresikan kedalam simbol-simbol. Dalam kehidupan sehari-hari perasaan-perasaan negatif itu ditekan. (2) Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat. Masyarakat itu terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam. Perbedaan kadang memunculkan perpecahan yang tragis, karena masing-masing mau mempertahankan keadaannya. Ritus menawarkan nilai baru dalam kehidupan masyarakat yang mampu menggugah rasa solidaritas rakyat. Tidak hanya bagi pribadi-pribadi, tetapi juga bagi kelompok masyarakat tertentu. Caranya dengan memperkuat kembali nilai-nilai utama dan prinsip-prinsip organisasi sosial. (3) Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat. Dengan ritus prinsip yang berbeda dalam masyarakat dapat diperdamaikan. (4) Dengan ritus orang mendapatkan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat semakin menjadi

¹⁹Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell University Press, 1969), h. 19.

²⁰Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 23-24.

baik dan menjadi kelompok yang kuat. Nilai-nilai kelompok semakin diperdalam dan semakin diinternalisasi.

Keempat peranan ritus di atas memperlihatkan betapa kayanya dan pentingnya ritual dalam suatu masyarakat. Ritual di dalam masyarakat dapat mempertemukan dan mengintegrasikan berbagai pihak, khususnya pihak yang sedang berkonflik. Dengan ritual setiap pihak dapat dipulihkan dari berbagai rasa dendam dan benci untuk membangun hubungan yang baru yaitu hubungan damai dalam masyarakat.

Sosiolog lain, seperti Catherine Bell memahami ritual sebagai aksi atau tindakan sosial.²¹Bell menggunakan istilah ritualisasi sebagai cara strategis budaya untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu. Tindakan sosial sangat ditentukan oleh konteks di mana ritual dilaksanakan. Bagi Bell, tindakan ritual harus dipahami dalam kerangka semantik di mana signifikansi suatu tindakan tergantung pada tempat dan hubungannya dalam konteks dari semua cara bertindak yang lain: apa yang digemakan, apa yang dibalikkan, apa yang disinggung, apa yang disangkalnya.²²Pengertian ini menegaskan tentang pentingnya membangun pemahaman secara menyeluruh tentang ritual. Bell berusaha untuk mengatasi kesenjangan pemikiran dan tindakan dalam deskripsi ritual. Bagi Bell, ritual yang berhasil adalah perpaduan antara aspek budaya dan sosiologis.²³Bahwa suatu ritual tidak hanya diinterpretasi sesuai dengan apa yang nampak, melainkan memahami tentang ritual berarti berusaha mendalami konteks sosial yang membangunnnya. Roy A Rappaport, dalam buku '*Ritual and Religion In The Making of Humanity*', menggunakan istilah ritual untuk menunjukkan

²¹Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press.1992), h. 67.

²²Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, h.220.

²³Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, h.34-35.

kinerja lebih atau kurang rangkaian invarian dari tindakan formal dan tidak sepenuhnya dikodekan oleh para pemain.²⁴Rappaport berusaha mengelaborasi agama dan kemanusiaan untuk menunjukkan bahwa kebenaran agama dan sosial dapat ditemukan di dalam ritual. Ritual merupakan tindakan yang kompleks dan statis yang perlu diinterpretasi sesuai dengan pelaku ritual.

Dhavamony, dalam buku fenomenologi agama, membagi empat jenis ritual,²⁵yakni: Pertama, tindakan magis. Tindakan magis memiliki kaitan dengan adanya pemakaian benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis. Kedua, Tindakan religius. Tindakan religius terdapat kekuatan-kekuatan yang berasal dari para leluhur. Ketiga, ritual konstitutif. Ritual inidapat mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada hal-hal yang mistis. Keempat, ritual faktitif yakni dilakukan dalam bentuk kelompok dengan tujuan untuk mengingatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat. Ritual faktitif dapat dipadukan dengan ritual konstitutif dengan menyatukan tindakan-tindakan yang dapat membawa perubahan sosial.

Beberapa sosiolog dan antropolog mengemukakan konsep ritual yang berbeda. Ritual tidak hanya bersifat religius, tetapi juga merupakan bagian dari peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Perbedaan pengertian tentang ritual, sangat ditentukan oleh orang yang membangunnya dan dalam konteks di mana ritual dilakukan. Secara umum ritual tidak dapat dipisahkan dari manusia dan aktivitas sosialnya. Artinya, belajar tentang ritual berarti juga harus mempelajari aktivitas budaya di mana ritual dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bell, bahwa untuk memahami ritual mesti memahami konteks yang membangunnya. Konteks merupakan bagian esensial dari ritual. Tindakan ritual dalam masyarakat selalu mengandung nilai dan makna yang besar terhadap

²⁴Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), h. 24.

²⁵ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h. 175

masyarakat itu sendiri. Karena itu, ritual diungkapkan dalam berbagai cara dalam menata kehidupan umat manusia, baik dalam relasinya dengan Tuhan maupun dengan sesama ciptaan.

Secara khusus Schirch dalam buku, *'Ritual and Symbol in Peacebuilding'* mengungkapkan bahwa ritual menggunakan tindakan simbolis untuk mengkomunikasikan pesan pembentuk atau transformasi dalam ruang sosial yang unik.²⁶Pengertian ini memperlihatkan tiga karakteristik ritual. Pertama, ritual merupakan tindakan yang dikomunikasikan melalui simbol, indra dan emosi daripada mengandalkan negosiasi melalui kata-kata dan pemikiran rasional. Kedua, ritual dapat mengubah pandangan dunia, identitas dan hubungan dengan orang lain. Ketiga, ritual dilakukan dalam ruang sosial yang unik, terpisah dari kehidupan sehari-hari. Ritual dan simbol adalah alat penting dalam membangun perdamaian. Ritual melibatkan komunikasi simbolis dan ruang sosial yang unik, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi identitas dan pandangan dunia. Dengan demikian, ritual adalah alat yang berguna dalam transformasi konflik yang didasarkan pada budaya setempat. Schirch mengungkapkan bahwa ritual harus dipahami sebagai tindakan fisik simbolik yang memerlukan interpretasi.²⁷Pesan-pesan yang disampaikan ritual tidak secara langsung membahas orang-orang atau peristiwa yang ada di tangan. Sebaliknya, mereka berkomunikasi secara tidak langsung melalui simbol, mitos, metafora, dan emosi. Sebagai contoh, jabat tangan tidak mengkomunikasikan pesan langsung, tetapi lebih menjadi mewakili atau melambangkan persahabatan. Komunikasi yang dibangun di dalam ritual umumnya menggunakan benda yang dapat dipahami oleh penggunanya. Pemahaman itu terbangun karena dilakukan secara berulang-

²⁶Lisa Schich, *Ritual and Symbol in Peacebuilding* (America: Kumarin Press, 2005), h. 17

²⁷Lisa Schich, *Ritual and Symbol in Peacebuilding*, h.4

ulang, sehingga dari generasi ke generasi selalu terbangun pemahaman tentang tindakan simbolis dalam ritual.

Tindakan simbolis yang diulang dalam tradisi dianggap sebagai ritual. Ritual-ritual ini sering terjadi di ruang-ruang unik yang terpisah dari kehidupan sehari-hari dan bertujuan untuk mengubah pandangan dunia dan hubungan manusia. Pengaruh mereka yang mendalam terdiri dari kemampuan mereka untuk menembus yang tampaknya tak dapat ditembus, menguasai pertahanan, dan menyampaikan pesan-pesan rumit tanpa mengucapkan sepatah kata pun.²⁸Tindakan ritual tidak banyak menggunakan kata-kata, tetapi lebih pada tindakan simbolis yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat secara menyeluruh.

Selain mendefinisikan tentang ritual, Schrich juga mengungkapkan berbagai tipe aktivitas ritual. Type ritual diungkapkan dalam berbagai cara, yakni; ritual mungkin religius atau sekuler, tradisional atau improvisasi, formal atau informal, membentuk atau mengubah dan destruktif atau konstruktif.²⁹

Pertama, antara religius dan sekuler. Beberapa ritual lebih berkaitan dengan kepercayaan agama atau kosmologi, bagaimana orang memahami tempat mereka dalam tatanan alam semesta, dan gagasan mereka tentang kekuatan yang lebih tinggi. Ritual keagamaan meliputi pernikahan dan pemakaman yang diadakan di tempat ibadah, seperti meditasi dalam Budha, doa muslim, misa Katolik, atau cuci kaki Mennonite. Beberapa teori ritual awal seperti Emil Durkheim menggambarkan ritual dalam istilah religius. Selain itu, Driver mencatat hubungan antara ritual dan simbol didasarkan pada sifat pesan ritual terhadap kekuatan kosmologis atau supernatural yang tak terlihat. Turner juga

²⁸Lisa Schich, *Ritual and Symbol in Peacebuilding*, h.4

²⁹Lisa Schich, *Ritual and Symbol in Peacebuilding*, h.19-24

menambahkan bahwa tanpa ritual, agama akan mati karena agama-agama bersosialisasi baru dan lama anggota terhadap nilai, kepercayaan, dan gaya hidup budaya mereka melalui ritual.³⁰Sementara Ritual sekuler memberlakukan beberapa aspek nilai dan kepercayaan masyarakat tanpa secara eksplisit mengacu pada kepercayaan agama. Ritual sekuler mencakup hari libur nasional seperti hari kemerdekaan, pelantikan politik, dan pernikahan di pengadilan perdata berbasis negara. Bell mencatat bahwa ritual sekarang merupakan kategori tindakan sosial yang lebih merangkul, dengan aktivitas keagamaan pada satu etnik ekstrim dan sosial.

Kedua, tipe tradisional dan improvisasi. Ritual ini, berdasarkan tradisi dan pengulangan ritual masa lalu versus yang diciptakan untuk keadaan baru. Ritual sering didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat tradisional dalam arti bahwa itu merupakan seperangkat mana yang diulang dari waktu ke waktu. Antropolog Margaret Mead mencatat bahwa ritual menghubungkan aktivitas saat ini dengan kejadian masa lalu melalui tindakan berulang, misalnya beberapa ritual kematian berhubungan dan menghubungkan kematian tertentu dengan semua kematian yang terjadi sebelumnya. Sementara beberapa orang melihat ritual sebagai “antitesis kreativitas”, Bateson mengatakan bahwa orang berimprovisasi ritual baru yang berarti dalam kehidupan mereka melalui “penciptaan kinerja bersama” dalam banyak ritual interaksi manusia. Ritual mencoba untuk memberikan persatuan melalui waktu dengan menghubungkan kejadian masa lalu dengan keadaan sekarang. Dengan berbagai cara, ritual improvisasi merekonstruksi dan menenun simbol simbol yang familiar atau tradisional dengan simbol baru yang mewakili konteks baru yang berubah.

³⁰Victor Turner, *The Anthropology of performance* (New York: PAJ Publishers, 1988), h.

Ketiga, formal dan informal. Kata ritual sering dikaitkan dengan formalitas. Meed menekankan pentingnya menjadi sadar diri atau memiliki “*ritual awareness*”, tindakan bukanlah ritual jika peserta tidak sadar bahwa itu adalah ritual. Ritual kesadaran, orang biasanya tahu misalnya mereka berpartisipasi dalam ritual saat mereka menerima persekutuan, menikah, atau menghadiri pemakaman. Jika formalitas adalah persyaratan ritual, maka ritual informal seperti makan atau menari mungkin lebih baik disebut tindakan simbolis. Ritual bisa formal karena peserta sadar bahwa mereka berpartisipasi dalam ritual, atau informal karena peserta kurang atau bahkan tidak sadar bahwa mereka berpartisipasi dalam sebuah ritual. Ritual improvisasi seperti upacara yang dibangun sendiri untuk meredakan kehilangan orang tua, seringkali bersifat formal. Peserta secara sadar membuat konteks ritual dan berharap bisa berubah dan berarti. Namun ritual improvisasi lainnya kurang formal. Ritual makan dan menari tradisional dalam arti bahwa mereka mengikuti sebuah struktur yang ditetapkan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Namun ritual ini biasanya bersifat informal karena biasanya tidak ada kesadaran bahwa tindakan tersebut bersifat ritual atau ritual.

Keempat, sosialisasi dan transformasi. Ritual berdasarkan dukungan untuk status quo atau nilai/struktur budaya yang ada versus ritual yang menantang dan mengubah nilai/struktur budaya yang ada. Bukanlah kebetulan bahwa ritual ada di semua budaya. Orang menggunakan ritual untuk mengonfirmasi dan menciptakan rasa komunitas. Ritual membantu proses sosialisasi untuk mengajarkan peraturan, nilai, dan struktur masyarakat kepada anggota masyarakat yang baru. Ritual juga menegaskan kembali nilai-nilai yang diajarkan orang dewasa di masa muda mereka. Beberapa ritual membantu membentuk dan mengabadikan status quo di masyarakat. Misalnya, banyak negara di seluruh dunia merayakan “hari

kemerdekaan” ketika negara atau masyarakat membebaskan dirinya dari peraturan luar atau kolonial. Hari kemerdekaan mengajar dan meningkatkan warga, baik tua maupun muda, tentang sejarah perjuangan dan kemuliaan mereka yang penuh kemenangan. Ritual umum yang menyertai hari kemerdekaan seperti kembang api dan festival publik, meningkatkan rasa patriotisme dan komitmen untuk melindungi negara yang ada. Ritual informal seperti parade menjaga, membenarkan dan mengumpulkan dukungan untuk status quo. Mengubah ritual, di sisi lain, menantang dan mengubah status quo. Bila sejumlah orang kritis dalam perubahan keinginan masyarakat, mereka mungkin menggunakan ritual untuk bertindak sebagai ritus perjalanan menuju sebuah visi baru, seperangkat nilai baru atau struktur baru dalam sebuah komunitas. Selama transisi Afrika Selatan dari apartheid ke demokrasi, sejumlah ritual publik termasuk momen nasional diam, nyanyian nyanyian damai secara nasional, dan bahkan ritual yang lebih fungsional untuk pergi ke pemilihan untuk memilih berfungsi sebagai ritus peralihan dari apartheid berdasarkan nilai dan struktur nilai dan struktur demokrasi. Baik sosialisasi dan transformasi ritual diperlukan untuk pembangunan perdamaian. Semua budaya telah ada, ritual tradisional untuk membangun hubungan, membatasi kekerasan, dan memecahkan masalah. Sementara ritual tradisional ini sering mensosialisasikan dan mempertahankan status quo, terkadang dapat membantu menghidupkan kembali atau menggambar pada ritual yang ada dalam budaya yang dapat membantu menyiapkan panggung untuk kegiatan dan proses pembangunan perdamaian.

Kelima, kontras/konstruktif dan merusak. Ritual berdasarkan kebutuhan memuaskan semua orang versus ritual yang mengorbankan kebutuhan satu orang atau kelompok dengan mengorbankan orang lain. Baik ritual maupun konflik adalah bagian dari pengalaman manusia. Mereka ada di setiap budaya, setiap saat.

Konflik dapat menjadi konstruktif mengarah pada perubahan sosial yang positif atau destruktif berakhir dalam perang atau trauma. Seperti konflik, ritual adalah alat yang netral dan orang bisa menggunakan untuk kemajuan atau kehancuran umat manusia, pelecehan dan pengorbanan ritual dan penyerahan memberikan pesan yang menindas dan memiliki hasil yang mengerikan dan merusak. Namun jenis ritual lainnya dapat memberi efek positif dan konstruktif pada individu, masyarakat, organisasi dan negara. Ritual itu konstruktif bila ingin memperbaiki kehidupan orang-orang yang menggunakannya, tanpa membahayakan orang lain. Ritual dapat memainkan peran penting dalam berkomunikasi antara kelompok-kelompok dalam konflik, dalam mengubah identitas yang didefinisikan oleh konflik, dan dalam membentuk dan mengubah hubungan antar kelompok. Meskipun Schrich berfokus pada ritual pesan konstruktif dan tindakan simbolis lainnya dapat dimainkan dalam proses peacebuilding, namun dia memberi catatan penting bahwa tindakan ritual dan simbolis tidak secara inheren bersifat damai. Seperti alat sosial lainnya, mereka bisa digunakan untuk kebaikan dan keburukan.

C. Konsep Budaya Lokal dan Hukum Islam

1. Budaya Lokal

Budaya lokal berasal dari dua kata yaitu budaya dan lokal. Kata budayamerupakan terjemahan dari istilah *culture* dari Bahasa Inggris, dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *cultuur*, dalam Bahasa Latin, berasal dari kata *colera* Berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Dari arti ini berkembang arti culture sebagai daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Menurut E.B. Taylor Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta

kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.³¹

Budaya lokal atau istilah asing sebagai local wisdom merupakan perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam dan sekitarnya, juga Masyarakat sekitar, umumnya, budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, adat istiadat, atau nasehat-nasehat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam Masyarakat.

Masyarakat sendiri dapat digolongkan berdasarkan beberapa kategori, salah satunya adalah letak secara geografisnya. Adapun pengaruh budaya lokal lainnya selain letak geografis, yaitu di antaranya adalah agama, poolitik, ekonomi, dan sebagainya. Secara hakiki, budaya lokal sebenarnya terpacu atau berpondasi dari nilai-nilai agama dan patuh leluhur setempat. Jadi tidak heran, jika kita sering mendengar masyarakat daerah yang mengatakan, “kata saya, itu tidak boleh,” pantangan-pantangan atau larangan-larangan itulah yang tergolong dalam budaya lokal.³²

Menurut SeloSoemardjan dan Soelaman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³³

Umumnya budaya lokal disebut sebagai kearifan lokal. Dimanahal ini seringatau biasa digunakan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok di dalam kehidupan masyarakat dan bersosial. Fungsi dari budaya lokal sendiri adalah membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

³¹Feri Tjahjono, *Cinta Budaya Bangsa* (Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2017), h.65.

³²Yusuf Abdhul, “Budaya Lokal : Pengertian, Objek, Ragam Dan Contoh,” deepublish, accessed September 8, 2022, <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/budaya-lokal/>.

³³Feri Tjahjono, *Cinta Budaya Bangsa*,h. 65.

Menurut Suriyanto budaya lokal yang tumbuh di masyarakat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Budaya lokal berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi anggota masyarakat dengan berbagai latar belakang, seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dilihat dari adanya ritual atau upacara yang terus berkembang di era modernisasi.
- b) Budaya lokal, yang mencakup lembaga, adat, dan tradisi, juga berfungsi sebagai norma-norma sosial dengan pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c) Budaya dapat berfungsi penjamin anggota pendukung budaya, misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya.

2. Hukum Islam

Hukum adalah norma atau peraturan yang mengatur perilaku manusia dengan cara mengendalikan, mencegah, mengikat, dan memaksa. Ini mencakup norma atau peraturan yang berkembang dalam masyarakat serta peraturan atau norma yang dibuat oleh pemerintah. Hukum dapat berupa hukum tertulis dalam bentuk peraturan perundang-undangan atau hukum tidak tertulis, seperti hukum adat.

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian agama Islam. Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan-hubungan manusia dengan manusia lain atau manusia dengan benda dan alam semesta, akan tetapi juga hubungan-hubungan lain-nya, yaitu hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Interaksi manusia dalam berbagai hubungan tersebut diatur oleh perangkat ukuran tingkah laku yang disebut hukum atau ahkam.

Sumber hukum islam menurut Muhammad Daud Ali terdiri dari al-Qur'an, sunnah(al-hadist), serta akal pikiran (*ra'yu*) adalah salah satu cara umat Islam untuk menetapkan suatu hukum dari permasalahan-permasalahan kontemporer yang belum didapati dalam al-Qur'an dan Hadist. manusia yang memenuhi syarat untuk ber-ijtihad karena pengetahuan dan pengalamannya dengan berbagai (metode) atau cara. Cara tersebut antara lain *ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid tentang hukum tertentu pada waktu tertentu yang dibuat setelah Rasulullah SAW, *qiyas* menetapkan hukum terhadap sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuannya dan didasarkan pada sesuatu yang sudah ada ketentuannya, *istihsan* perbuatan adil terhadap suatu permasalahan hukum dengan memandang hukum yang lain, karena adanya suatu yang lebih kuat yang membutuhkan keadilan, *istishab* yaitu salah satu metode ijtihad dengan cara menetapkan hukum sesuatu pada hukum asalnya selama belum ada dalil lain yang merubah hukum tersebut, dan *urf* adalah istilah Islam yang dimaknai sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil (segala) yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individu dan sosial.³⁴

Bagi setiap umat Muslim, segala aktivitas dalam kehidupan harus sesuai dengan kehendak Allah SWT, sebagai bentuk nyata dari iman mereka kepada-Nya. Kehendak Allah ini dapat ditemukan dalam wahyu yang disampaikan melalui Nabi-Nya, Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Al-Quran serta dalam

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*(Depok : Rajawali Pers, 2017). h. 61

penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai wahyu Allah tersebut, yang dikenal sebagai as-sunnah.

Eksistensi atau keberadaan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat berarti bahwa syariat Islam merupakan bagian dari hukum Islam itu sendiri, yang telah menjadi bagian integral dari hukum nasional. Keberadaan syariat ini, sejak masa kerajaan Islam, telah diikuti oleh umat Islam di seluruh Indonesia dan telah menjadi hukum positif.³⁵

Hukum Islam adalah hukum yang sumber utamanya berasal dari Allah dan merupakan bagian integral dari agama Islam. Semua dasar dan kerangka hukumnya ditetapkan oleh Allah. Hukum ini tidak hanya mengatur hubungan antar manusia dan benda dalam masyarakat, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan dirinya sendiri, hubungan sosial antar manusia, serta hubungan manusia dengan alam sekitar³⁶.

Hukum Islam berasal dari Al-Qur'an dan hadis, dan berkembang menjadi sebuah produk pemikiran hukum. Produk pemikiran ini menghasilkan materi hukum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, materi hukum tersebut dibentuk menjadi sebuah konsep yang diterapkan, diikuti, dan ditaati sebagai hasil dari pemikiran hukum tersebut.³⁷

Penerbitan peraturan, dalam hal ini hukum Islam di Indonesia, adalah hasil dari pemikiran para ulama. Kelahiran produk pemikiran tersebut diharapkan dapat mendorong pelestarian tradisi mulia. Selain itu, hal ini juga mencerminkan keteladanan yang telah dijalankan dengan penuh keikhlasan oleh para ulama dan tokoh umat Islam. Pertumbuhan hukum Islam di Indonesia merupakan hasil

³⁵Fatimah halim . obsesi penerapan syariat islam di wilayah lokal *Jurnal al-daulah Vo4.1 No.2(2015)* h.107-110.

³⁶ Abdul Ghani Abdullah, *Pengantar Komplikasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani Press,1994) h.10.

³⁷ Supardin , produk pemikiran Hukum islam di Indonesia, *jurnal Al-QadauVol.4(2017)* h.224.

perjuangan dan pengorbanan para ulama; tanpa usaha mereka, hukum Islam mungkin tidak akan diakui sebagai hukum nasional. Oleh karena itu, tokoh ulama Indonesia perlu membuat sosialisasi melalui karya tulis ilmiah agar mereka dikenal, khususnya dalam dunia Islam.³⁸

³⁸Supardin , Optimalisasi Peran Fatwa Ulama Sebagai Produk Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia , *jurnal Al-Qadau Vol.1 No.1*(2014) h.98

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Alokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi yang dilakukan di lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis apa yang diteliti.³⁹ Penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat terhadap praktik *meuri* pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang.

2. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengambilan data yang diperlukan, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi penelitian ini telah dipikirkan secara matang oleh peneliti dengan tujuan hendak mencari tau seperti apa kenyataan yang ada dilapangan terkait praktik *meuri* pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis merupakan suatu pendekatan penelitian yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.

2. Teologi Normatif (Syar'i)

Pendekatan Teologi Normatif (Syar'i) merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu

³⁹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

keyakinan bahwa ujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai paling benar dibanding dengann yang lainnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji terkait permasalahan pada praktik *meuri*'pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data tersebut menjadi 2 bagian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Adapun data primer pada penelitian ini yaitu dengan wawancara kepada pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, yaitu *Sandomeuri*, tokoh Agama dan tokoh Adatpada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Sumber Data Sekunder

Data tersebut di dapatkan dari literatur, dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dan data yang berasal dari seperti skripsi, jurnal, buku dan lainnya berkaitan masalah yang akan diteliti sebagai bahan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui gejala-gejala apa saja yang terjadi pada objek dalam hal ini praktik *meuri*'pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Wawancara

Metode ini dipakai oleh penulis untuk mendapatkan informasi terkait mengenai permasalahan yang diteliti yaitu praktik *meuri* pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Dalam praktiknya, penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan langsung kepada pihak-pihak terkait dengan permasalahan penelitian. Yang akan diwawancarai termasuk dalam hal ini, yaitu 3 orang *sando meuri* yang melakukan praktik meuri. Tanggapan tokoh agama (ulama), tokoh adat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan informasi dari beberapa dokumen, gambar berupa foto-foto dan catatan harian yang didapatkan pada waktu pelaksanaan wawancara berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Adapun alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, alat tulis menulis, alat perekam, kamera dan lain-lain.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang peneliti gunakan yaitu model Miles Huberman meliputi reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁰ Pada teknik pengolahan data, peneliti melakukan pengumpulan data dan pada saat data sudah terkumpul, peneliti kemudian memeriksa kelengkapan dan kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid, setelah itu diolah dan dianalisis dengan tahapan, yaitu:⁴¹

⁴⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246.

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 246-252.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Keseluruhan data dirangkum dengan cara memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Artinya setelah peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi terkait pada penelitian ini. Peneliti kemudian merangkum atau memilih hal-hal yang penting yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data dan informasi yang dikumpulkan dari lapangan akan diorganisir dalam suatu matriks. Kemudian, data ini akan disajikan sesuai dengan informasi yang terkumpul selama penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami data dengan baik, menganalisisnya secara tepat, dan menarik kesimpulan yang akurat. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Pada verifikasi data peneliti akan mengonfirmasi validitas data yang terkumpul melalui hasil yang diperoleh dari informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, peneliti akan menyimpulkan hasil berdasarkan informasi yang telah terverifikasi ini.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan Triangulasi, suatu metode yang membandingkan teori dengan hasil penelitian lapangan dari berbagai sumber data. Beberapa jenis Triangulasi seperti yang dijelaskan oleh Patton adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber'

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi dan memastikan akurasi data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan praktik *meuri* di Desa Pambusuang. Metode ini melibatkan perbandingan antara data yang terkumpul dari observasi dan wawancara.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilaksanakan dengan mengadopsi berbagai metode secara bergantian untuk memverifikasi keakuratan data yang terkumpul. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut meliputi wawancara, pengamatan langsung, dan analisis dokumen. Selain itu, untuk memastikan validitas data yang lebih mendalam, peneliti akan melakukan diskusi tambahan dengan konsumen di Pambusuang yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mereview ulang data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan konsumen. Teknik yang sama digunakan namun pada waktu dan situasi yang berbeda guna memastikan validitas dan konsistensi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Desa Pambusuang

1. Sejarah Desa

Secara geografis Koordinat: 3°33'9"LS 118°58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km² berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa.

Sejak terbentuknya sebagai sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 Kappung, yakni Kappung Pambusuang, Kappung Lego, dan Kappung Bala. Dan Pada Tahun 1995 Kappung Lego dan Kappung Bala memisahkan dari Desa Pambusuang Menjadi Desa Lego Dan Desa Bala sehingga Desa Pambusuang terbagi dalam 3 Kappung yakni Kappung Babalembang, Kappung Pambusuang dan Kappung Parappe. Selanjutnya pada tanggal 28 September 2016 Desa Pambusuang dengan memperhatikan potensi Jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya dalam wilayah Desa Pambusuang terdapat 3 Kappung maka layak dimekarkan menjadi 5 (Lima) Kappung sehingga ditetapkan peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Kappung Dalam Wilayah Desa Pambusuang, Adapun Nama Kappung Desa Pambusuang sebagai berikut :

1. Kappung Babalembang
2. Kappung Pambusuang
3. Kappung Parappe
4. Kappung Buttu-Buttu
5. Kappung Ratte

Daftar nama – nama Kepala Desa yang pernah menjabat adalah sebagai berikut :

1. Abdul Hamid Thahir (1959-1969) setelah itu berturut-turut
2. PJs M.Jawil (1969-1970),
3. PJs. Harun (1970-1972),
4. Hasan Latif (1972-1974),
5. H. Islam Andada (1974-1977),
6. H. Dahlan Andada (1977-1978),
7. Haruna Haris (1978-1983)
8. KH.Najamuddin (1983-1987),
9. A.Mutthalib.PS (1987-2007).
10. Drs. Ridwan (2008 - 2014).
11. H. Mansur (2014 - 2020)
12. H. Tiswa (2020- hingga sekarang)

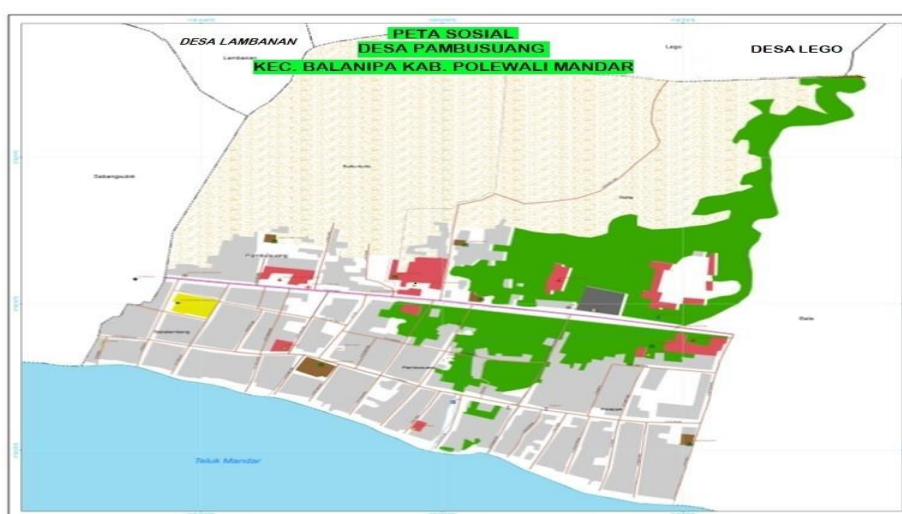
2. Letak geografis desa pambusuang

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 Haberada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara	:	Desa Lego
Sebelah Selatan	:	Laut (Teluk Mandar)
Sebelah Barat	:	Desa Sabang Subik
Sebelah Timur	:	Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada

tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni. Adapun dena lokasi Desa Pambusuang lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar



Gambar 1. dena Desa Pambusuang
Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

3. Keadaan Sosial

a. Potensi Sumber Daya Alam Desa Pambusuang

Potensi sumber daya alam di Desa Pambusuang meliputi sumber daya alam non hayati yaitu : air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

1) Tanah Kering

Tabel 4.1 Jenis Tanah Kering

No	Jenis Tanah Kering	Luas (Ha)
1	Perkebunan Seluas	12 Ha
2	Lahan Tidur	84 Ha
3	Permukiman Seluas	43 Ha

Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

2) Sumber Air

Tabel 4.2 Jenis Sumber Air

No.	Sumber Air Bersih	Unit
1	Sumur Gali	235 Unit
2	Perpipaan	3 Unit
3	Sumur Bor	4 Unit

Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

3) Sumber Daya Manusia

Untuk ukuran Desa, Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai Desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan Desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2019 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 75 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua Kappung yang ada.

4) Keadaan Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa Tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1.587 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 719 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 45 % masih tergolong tidak mampu itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan

Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di Rumah Sakit atau untuk pendidikan anaknya.

4. Keadaan Demografis Desa Pambusuang

a. Penduduk

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Babalembang	625	621	1246
2	Pambusuang	711	821	1532
3	Parappe	715	723	1438
4	Buttu-Buttu	311	308	619
5	Ratte	212	619	217
	Jumlah	2574	2690	5264

Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

b. Sarana dan Prasarana Peribadatan

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Peribadatan

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1	Masjid	4
2	Langgar/Surau/Mushola	4

Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

c. Prasarana Olahraga

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana Olahraga

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1	Lapangan Bulu Tangkis	2
2	Meja Pingpong	3

Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

d. Prasarana Kesehatan

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
----	-----------------	---------------

1	Puskesmas	2
2	Apotik	1
3	Posyandu	5
4	Toko Obat	1
5	Gudang Menyimpan Obat	1
6	Jumlah Rumah/Kantor Praktik Dokter	1
7	Rumah Bersalin	1

Sumber: Arsip Kantor Desa Pambusuang 2023

e. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4.7

Sarana Dan Prasarana Pendidikan

No	Jenis	Jumlah (Buah)
1	Gedung SMA/Sederajat	1
2	Gedung SMP/Sederajat	2
3	Gedung SD/Sederajat	4
4	Gedung TK/PAUD	5
5	Lembaga Pendidikan Agama	1
6	Perpustakaan Keliling	1
7	Perpustakaan Desa	1
8	Taman Baca	1

Sumber: Arsip kantor desa pambusuang 2023

B. Praktik Tradisi Meuri' Pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

1. Sejarah Tradisi Meuri'

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya has pada bagian sebelumnya, dijelaskan bahwa tradisi meuri' berasal dari kepercayaan masyarakat. Tradisi ini merupakan salah satu adat tujuh bulanan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suku Mandar di Sulawesi Barat. Berdasarkan keterangan dari beberapa sumber, tidak ada catatan pasti mengenai kapan dan di mana tradisi meuri' pertama kali dimulai. Masyarakat hanya mengetahui dari kehidupan leluhur

mereka, tetapi sejarah pelaksanaan tradisi ini belum dapat dipastikan oleh para tokoh masyarakat maupun sejarawan, mengingat kurangnya referensi tertulis dan lebih banyak berbentuk cerita lisan

Secara umum, masyarakat memiliki budaya lokal berupa adat istiadat yang terus beradaptasi dengan budaya lain. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari masa lalu hingga saat ini. Tradisi *meuri'* di Desa Pambusuang muncul sebagai tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, meskipun asal-usulnya tidak diketahui bagaimana asal-usulnya secara pasti. Masyarakat hanya menyadari bahwa tradisi ini telah dijaga oleh leluhur mereka dan kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya, yang hingga kini tetap melestarikannya.

Sejarah selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia, termasuk budaya atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat Mandar. Tradisi *meuri'* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandar, bahkan tidak dapat dihilangkan meskipun ditukar dengan sesuatu yang berharga. Tradisi ini memiliki makna khusus bagi mereka, dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini layak dihargai karena telah dijaga dari generasi ke generasi hingga saat ini masih ada dan terus dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Mandar.

Meuri' adalah istilah dalam bahasa Mandar yang berarti "diurut." Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan kelancaran proses kelahiran dan disarankan agar ibu hamil tidak melakukan pekerjaan berat karena bayi yang dikandungnya sudah semakin besar. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini dilakukan ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan, karena pada tahap ini, bentuk bayi dalam kandungan sudah dianggap sempurna dan wajar jika bayi lahir.

Acara *meuri'* hanya dilaksanakan saat seorang wanita hamil anak pertama. Untuk kehamilan anak-anak berikutnya, tradisi ini bisa dilakukan atau tidak,

tergantung keputusan. Biasanya, tradisi meuri' dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat, serta kenalan yang tinggal di sekitar.

Dalam membahas tradisi, penting untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara masa lalu dan masa kini. Tradisi tidak hanya menunjukkan bahwa masa kini berasal dari masa lalu, tetapi juga melibatkan kelangsungan unsur-unsur dari masa lalu yang masih ada hingga sekarang. Kelangsungan ini memiliki dua aspek: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Secara lebih lengkap, tradisi mencakup seluruh benda material dan ide-ide dari masa lalu yang masih ada dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Dengan kata lain, tradisi berarti warisan yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dijelaskan oleh Shill, tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴²

Tradisi dan masyarakat tidak bisa dipisahkan; keduanya saling terhubung erat. Seperti yang dinyatakan oleh Shill dalam bukunya "The Sociology of Social Change," manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun seringkali mereka merasa tidak puas dengan tradisi yang ada.⁴³

Tabel 4.8 *Sando Meuri'*

No	Nama	Usia	Alamat
1	Nuraini	65	Pambusuang
2	Radina	50	Pambusuang
3	Sipa	50	Pambusuang
4	Kasmiati	48	Pambusuang

⁴²Lihat Shill dalam *Piotr Sztompka, The Sociology of Social Chage*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi 1, Cet ke 5, Jakarta: Prenada, 2010), h. 70

⁴³Lihat Shill dalam *Piotr Sztompka, The Sociology of Social Chage*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 74

5	Nadira	63	Pambusuang
---	--------	----	------------

Tabel 4.9 Tokoh Adat

No	Nama	Usia	Alamat
1	Tammalele	50	Tinambung
2	Ridwan Alimuddin	35	Pambusuang

Tabel 4.10 Tokoh Masyarakat

No	Nama	Usia	Alamat
1	K.H Abdul Syahid Rasyid	54	Pambusuang
2	H. Mutahhar Rasyid	63	Pambusuang
3	Habib Hasan	55	Pambusuang
4	H.M. Said	57	Tinambung

“Dalam konteks *meuri'* berangkat dari tradisi filosofi, dimana dalam ritual *peuri'* itu banyak hal-hal yang menjadikan sebuah simbol. Karena tidak semua orang hamil diuri hanya *tobattang bungas* (kehamilan pertama). dilihat dalam konteks sosial *meuri'* itu mengandung makna kegembiraan bagi keluarga atas hadirnya seorang bayi dalam kandungan dan sang anak sudah bisa mengandug *meuri'* merupakan sebuah budaya dimana kebudayaan itu memiliki beberapa macam kandungan, dengan ritual seperti dalam pelaksanaan rangkaian *meuri'*, banyak yang harus di persiapkan. Seperti dalam tempat mandi ada berbagai macam tumbuhan yang menyangkut sesuatu yang harum. Dan dalam konteks ritual terdapat *sokkol, kande-kande, cucur*, dan ada juga yang memakai kue bentuk jenis binatang seperti buaya makanya tradisi *meuri'* ini tidak ada larangan dari ulama kita karena dalam konteks ritualnya tidak dilarang dalam ilmu agama secara syar'i. Dimandar terdapat tiga lapisan kebudayaan pertama lapisan kebudayaan pertama lapisan kebudayaan Hindu, budha, dan islam. yang ditandai dengan adanya ritual bunga dan sebagainya. Seperti dalam simbol-simbol yang menggunakan benda dari alam karena dia harus tau bahwa simbol kehidupan itu dari alam. Dan agar manusia sadar bahwa manusia berasal dari tanah. Adapun konsep dalam tradisi *meuri'* yaitu ada

tiga yaitu manusia, alam, dan Tuhan jadi kesadaran disitu yang di bangun. Sesungguhnya kalo saya melihat hasilnya kesadaran disitu yang di bangun tetapi mereka tidak mampu memberikan penjelasan secara literasi, karena mereka tidak mengenyam pendidikan. Tetapi, mereka memahami makna yang terkandung di dalamnya. Jadi karena kita ini manusia *romosimbolitus*, dan orang mandar adalah manusia yang kaya akan pemaknaan sikon dalam kehidupan maka ketiga lapisan kebudayaan itu di islamkan”. (Tammalele)⁴⁴

Terjemahan Bahasa Mandar :

“Iyarie meuri' diakke dari tradisi filosofi, dilalang ritual peuri' me'di sannal simbolna. Anna andiangi pura nasang tau diuri' sangga tobattang bungaspa. Mua' di itai dalam konteks sosial dilalang peurian mengandung amarioan karena nadiangmo issi arena anakna Anna suatu kebanggaan to tia Rio tobaine mua malai battang. Iyario meuri' budaya Anna dilalangna tradisi meuri' me'di battuanna. Dilalang rangkaian meuri' me'di di persiapan. Bassa dilalang pandoeanna marupa-rupa tumbuhan iya anu mappamasarri. Anna dilalang konteks ritualna diang sokkol, kande-kande, cucur, Anna diang to'o maannai kande-kande mimmodel olo-olo biasanna kanene. Makanya tu'u andariang larangan pole pandritata karena dilalang konteks ritualna andammemang diang larangan dilalang ilmu agama secara syar'i. Dini mandar Tallu lapisan kebudayaan pertama lapisan kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam. Ditandai pas ritual bunga. Dita toi simbol-simbolna me'di benda dari alam battuanna rio simbolna supaya dissangi mua simbol kehidupan dari alam. Supaya Ita die manusia sadari tau mua lita mipapia. Konsepna tradisi meuri' tallui yaitu manusia, alam, dan Tuhan jari kesadaratta nabangun. Mua uwitai hasilna kesadaratta nabangun tapi andani naissang menjelaskan secara literasi, karena andani massikola, tapi, Karana Ita di'e manusia romosimbolitus, dan to mandar tu'u manusia yang kaya akan pemaknaan sikon dilalang kehidupan makanya iyarie Tallu lapisan kebudayaan di islamkan”

Dari pernyataan diatas keberadaan tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu dan kegembiraan keluarga atas kehadiran bayi.

“Dalam ritual tradisi *meuri'* merupakan sebuah *ussul* yaitu pengharapan atau doa dengan menggunakan praktek atau simbol-simbol menggunakan benda maupun perilaku. Adapun simbol yang pertamasimbol dari penggunaan kelapa sebagai tempat duduk saat dimandikan, karena sifat kelapa bisa tumbuh dimana-mana maka masyarakat ma *ussul* dengan harapan kelak anaknya akan tumbuh dengan sehat, kedua pada saat dimandikan tepat di depan pintu, karena air dapat cepat mengalir makna dari itu dengan harapan air ketuban juga bisa cepat mengalir, ketiga duduk diatas kelapa satu tandang dengan dengan harapan anak yang ada dalam

⁴⁴Tammalele “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Pambusuang, 19 Juli 2024

kandungan ibunya di lahirkan dengan utuh, keempat penggunaan berbagai tumbuhan dalam bak mandi merupakan simbol dari alam, karena dia harus memahami bahwa simbol kehidupan itu dari alam dan sadar bahwa manusia berasal dari tanah, sesudah mandi sarung ditendang dan ditangkap suami, makna dari simbol itu agar kelak sang suami menjaga anaknya dengan baik, keenam penggunaan pisang raja/ loka tira maknanya memiliki harapan kelak anaknya menjadi anak yang gesit". (Ridwan Alimuddin)⁴⁵

Terjemahan Bahasa Mandar :

"Dilalang ritual tradisi meuri' diang dipauangan ussul yaitu pengharapan atau doa dengan menggunakan praktek atau simbol-simbol menggunakan benda maupun perilaku. Adapun simbol pertama penggunaan anjoro na'ala pikkoroan mua napandoemi. mabattuan apa anjoro tammasala tia naengei tuo nalami ussul harapanna supaya iyarie anakna sehat Anna tuo dai marendeng, kedua pas napandoe dio olo baqba, apa mua dio ba'ba masigai lolong uwai harapanna supaya uwai ketubanna Mala toi masigai lolong, ketiga mi'oro diaya loka tippong dengan harapan anak dilalang arena Mala nopianangan utuh andariang cacatna, keempat penggunaan tumbuhan dilalang pandoeangna simbol dari alam, supaya malai napahami mua simbol kehidupan dari alam dan sebagai manusia lita mipapia, pas pura mandor naseppami lupa pandoeang ya natarai tomi tia muanena, maknans supaya iyarie muane najagai anakna dengan baik, ke enam mappake lokatira maknana diang harapanna supaya magassing de anak dilalang diarena"

Dari pernyataan diatas keberadaan tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu dan masyarakat Mandar memiliki *ussul* (pengharapan) atau doa terhadap bayi agar kelak anaknya menjadi anak yang baik. Dalam kehidupan masyarakat Mandar, penamaan *gelarsando* tidak digunakan secara sembarangan, karena penilaian terhadap gelar tersebut dianggap sangat sakral dan hanya diberikan kepada individu tertentu yang memiliki keahlian dan kualitas khusus yang pantas menerima julukan tersebut. *sando meuri'* (orang yang memiliki keahlian dalam merawat dan melakukan urutan pada ibu hamil).

2. Proses Tradisi Meuri'

Prosesi adalah tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Adat berfungsi sebagai simbol perayaan yang telah menjadi bagian dari

⁴⁵Ridwan Alimuddin "Tokoh Adat", Wawancara di Desa Pambusuang, 19 Juli 2024

kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan memiliki prosesnya sendiri, seperti upacara-upacara tradisional, misalnya upacara pernikahan, pindah rumah baru, khitanan, kelahiran anak, dan sebagainya. Secara umum, upacara atau ritual tradisi dalam budaya masyarakat di Sulawesi Barat mencerminkan mentalitas religius-magis, yang diungkapkan secara kolektif melalui tradisi.

Selain sebagai upacara adat, *meuri'* juga memiliki makna yang lebih mendalam sebagai konsep perlindungan anak sejak dini. Tujuan dari acara ini adalah untuk menjaga janin dari berbagai bahaya, baik selama masa kehamilan maupun saat proses kelahiran. Hal ini sejalan dengan program pemerintah tentang perlindungan anak sesuai dengan UU Perlindungan Anak (UUPA) Pasal 1 ayat 1, yang mendefinisikan anak sebagai individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan.

Tradisi *meuri'* adalah adat masyarakat Mandar yang dilakukan untuk melaksanakan acara adat tradisional dengan tujuan melindungi dari potensi bahaya sebelum dan setelah upacara adat tersebut. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandar, merupakan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, dari nenek moyang hingga saat ini.

Proses *meuri'* dimulai ketika seseorang dalam masyarakat memutuskan untuk melaksanakan upacara tersebut. Setelah niat tersebut muncul, orang tersebut akan mendatangi dukun atau orang yang biasa disebut *sando peana menentukan waktu-waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara meuri'*. Sebelum melaksanakan tradisi *meuri'*, persiapan terhadap segala sesuatu yang akan digunakan dalam acara tersebut harus dilakukan terlebih dahulu.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi:

1. Persiapan proses tradisi

Tahap persiapan adalah langkah awal yang harus dipenuhi untuk memulai pelaksanaan suatu tradisi. Tradisi ini tidak dapat dilaksanakan jika persiapan yang diperlukan belum lengkap. Pada tahap ini, semua kebutuhan akan dipenuhi dan syarat awal harus dipenuhi sebelum memulai tradisi *meuri'*.

Meuri' adalah bagian dari tradisi masyarakat Mandar yang dilaksanakan secara turun-temurun. Sebelum melaksanakan tradisi ini, diperlukan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang ditemui oleh penulis :

“Tradisi *meuri'* di mandar merupakan tradisi yang di turunkan dari anak ke anak, klo dari nenek2 saya yang pertama kali melakukan di sebut sando amma rappai, hanya itu yang kami ketahui masalah bagaimana dilakukannya ya ini sudah jadi tradisi yang menjadi turun temurun. (Iyario bantuanna tradisi *meuri'* anak o berdoa i tau lao dzi puangalla ta'ala asalamakan) Artinya: itu rangkaian tradisi *meuri'* nak merupakan sebuah do'a kepada Tuhan untuk keselamatan Dalam pelaksanaan *meuri'* hanya dilakukan pada kelahiran pertama, anak kedua dan seterusnya boleh dilakukan boleh tidak” (Nuraini)⁴⁶

Terjemahan Bahasa Mandar :

“*Tradisi meuri' dini dimandar tradisi pole kanne-kanneta, mua kanneu to iya iya mindolo sannal meuri' amma rappai sangana, iya tappa dissang iya na di pogau karena iya memang simemangan minjari tradisi Tomi Ita Dio. Apa iya dzio battuanna tradisi meuri' berdoai tau lao di puangalla ta'ala asalamakan. Sangga to battang bungaspa diuri', anak kedua anna seterusnya malai diuri' mala tobandi andiang*”

Dari pernyataan diatas keberadaan tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu dan tradisi ini murni dari nenek moyang.

“Berbicara masalah tradisi *meuri'* yang dilakukan masyarakat mandar khususnya di desa pambusuang tidak ada yang tahu lebih jelas bagaimana terciptanya tradisi *meuri'*. Kami hanya memahami bahwa tradisi *meuri'* ini adalah tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Adapun keturunan saya pertama yang melakukan tradisi *meuri'* di pambusuang dengan *namasando* kaneko, tradisi *meuri'* yang ada di pambusuang memiliki dua versi, yaitu pelaksanaan *meuri'* untuk

⁴⁶Nuraini “*Sando meuri'*”, Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

masyarakat biasa dan pelaksanaan tradisi *meuri'* untuk masyarakat berdarah biru, dalam praktiknya tidak ada yang membedakan hanya pada persiapannya. Masyarakat berdarah biru ditandai adanya kue yang berbentuk binatang yaitu buaya. Sedangkan pada masyarakat biasa hanya menyiapkan kue-kue tradisional mandar. Adapun persiapan tradisi *meuri'* dilakukan selama tiga hari. Pada hari pertama disebut *mapparimmula* (permulaan) yaitu melakukan *manddonggo are'* (memegang perut ibu hamil) dengan tujuan untuk mengetahui posisi bayi dalam kandungan, dihari kedua yaitu menyiapkan persiapan dan berupa makanan tradisional mandar. pada persiapannya yaitu alat-alat tradisi mandar berupa: pamenangan dan makanan tradisional yang di persiapkan seperti: *ranggina, baje, cucur, kolli-kolli, dan golla kambu* (makanan tradisional mandar). Dan di hari ketiga dilaksanakan tradisi *meuri'* dengan mengundang para ulama, tetangga, dan keluarga untuk mengadakan pembacaan doa berupa barajasanji dan sholawat. Setelah itu dilakukanlah acara *meuri'*. Pada hari itu ibu hamil akan berhias layaknya pengantin dengan menggunakan pakaian adat mandar, *sando* dimulai dengan melakukan *meuri'* (mengurut perut ibu hamil) dengan pembacaan doa-doa dengan berbahasa mandar, setelah itu dilakukan *mappande manu'* (memberi makan ayam) dengan cara meletakkan beras diatas perut dan dahi ibu hamil, lalu memberikan kepada ayam betina. Sebagai simbol dengan harapan menggunakan ayam betina yang sedang bertelur, maka si ibu hamil juga akan mudah pada saat melahirkan. Setelah itu dilakukan *mappandoe'* (memandikan ibu hamil) dengan menggunakan kelapa satu tandang sebagai tempat duduk untuk ini hamil. dan didalam bak mandi juga dimasukkan beberapa macam tumbuhan seperti bunga, *burewe* (tunas kelapa) dan uang koin. Tujuan dari penggunaan kelapa diharapkan jabang bayi dan ibu hamil dalam keadaan sehat karena diketahui sifat kelapa tidak mudah mati". (Radina)⁴⁷

Terjemahan Bahasa Mandar :

"Mua mappau masalah peurian dini di mandar apa lagi dini pambusuang andariang to maissang lebih jelas Inna bassa Tappa diang dini tradisi meuri'. Ita' die iya tappa dipaham mua tradisi meuri' tradisi pura naola kanne-kanneta' ya iyamo dipke lambi te'e. Mua keturunannu to iyau tomindolo melakukan tradisi meuri' di pambusuang sando kaneko sangana. Dini di pambusuang dadua tu'u versi, diang pelaksanaan meuri' untuk to biasa dan diang to'o tradisi meuri' untuk to diang dipauangan. Mua praktena sittengan bandi tia di persiapanna tappa. Mua to diang dipauangan nannai tia kande-kande model kanene tapi mua tobiasa kande-kande tradisional mandar tappa nannai. Dilalang persiapanna tallumbongi die peurian. Hari pertama mapparimmula sangana ya naronggomi arena to battang tujuanna supaya dissangi posisinna naneeke

⁴⁷Radina "Sando meuri' ", Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

dilalang diare. hari kedua mapelpersiapkanmi kande-kande bassa: ranggina, baje, cucur, kolli-kolli, anna golla Kambu yang jelas kue tradisional mandar. Dan dihari ketiga dilakukanmi iyarie acara inti peurian poleammi annangguru, sikareppe boyang, keluarga apa na ma'barasanji dolo Anna pembacaan shalawat. Pura rio nalakukammi acara meuri'. Mappakemi rio allo pakaian adat mandar iya to Melo diuri' mammode tomi sicco rapang to siala. Namulaimi sando mauri arena tobattang mambacami tau doana peuri' mabahasa mandar. Pura rio mappande manu' nannami dai barras diare Anna lindona to battang, Mane na patittoi manu' Baine iya mangorro, Simbolna diang harapan dilalangna mua manu' baine sittengan bapak Mala malammor meana. Pura rio mappandoe' mappioroimi loka tippong . Dilalang pandoeanna macam-macam tumbuhan mappamasarri bunga,burewe nannai toi doi benggol. Tujuanna mappake anjoro diang harapanna supaya anak dilalang diare anna kondoan sehat i andang manga-mangapa karena iya naalaussul anjoro andani tia pammatean"

Dari pernyataan diatas bahwa tradisi *meuri'* yang di laksanakan di pambusuang memiliki dua versi yaitu masyarakat berdarah biru dengan masyarakat biasa dalam pelaksanaannya tetap sama yang membedakan hanya di tandai kue yang berbentuk binatang (buaya).

2. Pelaksanaan proses *meuri'*

Jika perlengkapan yang diperlukan untuk proses *meuri'* sudah siap, maka upacara tersebut dapat segera dilaksanakan. Langkah-langkah dalam proses *meuri'* meliputi pembacaan kitab barasanji. Upacara tradisi ini biasanya dimulai dengan pembacaan barasanji dan dihadiri oleh pemuka agama serta undangan dari keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Setelah pembacaan barasanji selesai, doa akan dipanjatkan kembali sambil berdoa bersama masyarakat. Setelah pembacaan doa, acara dilanjutkan dengan makan bersama yang telah disiapkan oleh tuan rumah bagi semua yang hadir dalam tradisi tersebut.

Tujuan pelaksanaan barasanji bagi masyarakat Mandar di Desa Pambusuang, bagi mereka yang meyakini, adalah untuk memperoleh keberkahan dan keutamaan dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, barasanji juga merupakan

cara untuk mengenang dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, dengan harapan ibu hamil akan mendapatkan berkah dari acara tersebut.

“Tradisi ini adalah selamat yang yang diadakan oleh orang yang pertamamemperoleh keturunan di mana usia kandungan sekitar tujuh sampai delapan bulan(tetapi ada juga ywang melaksanakanya pada usia kandungan sembilan bulan) artinyadiperhitungkan sebelum kelahiran sang bayi dengan maksud untuk mengetahuibagaimana dan letak dan posisi sang bayi apakah dalam keadaan yang benar atautidak dalam kandungan sang ibu hal ini dilakukan oleh sando dengan cara ataumenyentuh perut sang ibu hamil agar dapat diketahui letak dan posisi sang bayiapakah kepalanya diatas atau dibawah bila hal ini terjadi maka sando kampunglahyang tahu bagaimana memperbaiki posisi dan letak bayi dalam kandungan sang ibu”. (Kasmiati)⁴⁸

Terjemahan Basaha Mandar :

“Iyarie tradisi e pappogauan nanna to battang bungas mua sekitar pitumbulammii abatanganna atau arua bulanna. (tapi diang tobandi to meuri' ammesa bulanna) ya nasesuaikanmi bulan sebelum meanai supaya naissangi posisinna anakna dilalang diare apakah macoa bandi atau andiangi dilalang diarena kindona sando to Tia maissang mua naronggomi arena to battang na itaimi posisinna nane'eke dilalang diare apakah ulunna Tondo diaya atau dionaunna sando kappung to tia maissang mappamacoa letak dan posisinna nane'eke dilalang diarena tobattang”

“Meuri' dimandar merupakan tradisi ya di lakukan orang terdahulu kita dan dilakukan sampai sekarang. Tradisi meuri' ini dilakukan pada usia kehamilan 8 bulan, adapun pelaksanaannya memiliki beberapa rangkaian dan dalam rangkaiannya ini memiliki beberapa makna makanya tradisi ini tidak bisa dihilangkan pada masyarakat mandar khususnya di daerah pambusuang”. (Sipa)⁴⁹

Terjemahan Bahasa Mandar :

Meuri' dini dimandar minjari tradisittami anu naola tomindolota iyamo dipogau lambi dite'e. Iyapa na dipogawi tradisi meuri' mua aruami bulanna tobattang, dilalang pelaksanaanna me'di rangkaiannya Anna iyario dilalang rangkaian diang nasang tu battuanna makanya iyarie tradisi i andani Mala di pa'dai mua Ita' masyarakat mandar khususnya ita' dini di pambusuang”.

Dari pengamatan dalam penelitian upacara meuri' juga merupakan manifestasi rasa syukur kedua orang tua kepada Allah SWT denga hadirnya anak

⁴⁸Kasmiati “Sando meuri' , Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

⁴⁹Sipa “Sando meuri' , Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

yang dikandung oleh sang ibu. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Ibrahim/ 14:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka pasti azab-ku sangat berat”

Terjemahan Bahasa Mandar :

“Anna iyami’ tongangna maannao di banua di’o di puranamo ise ’iya. Iya bassa di’o to marakke’ name’lo di sese-U Anna to marakke’ di janji’-U.”⁵⁰

Setelah makan prosesi upacara inti dimulai didalam kamar terdapat bahanritual tersebut melibatkan berbagai elemen, antara lain: "undung" (pedupaan) yang terdiri dari satu baki berisi empat sisir pisang, termasuk loka warangan, loka tira’, loka manurung, dan loka dano. Di atas pisang terdapat empat piring, tiga di antaranya berisi "sokkol" dengan warna merah, hitam, dan putih, serta satu piring berisi "baje" dengan cucur dan satu telur ayam kampung di atasnya. Di bagian tengah baki terdapat ketupat, buras, dan tumpi. Selain itu, ada satu baki berisi kue-kue tradisional seperti doko-doko, onde-onde, tetu, pisang keju, paranggi, dan lainnya. Juga terdapat piring kecil dengan telur ayam kampung dan minyak kelapa di atasnya. Ada dua pammenangan: yang satu berisi beras dengan lilin yang ditanam dalam tumpukan beras, sementara yang lain berisi tumbuh-tumbuhan seperti ribu-ribu dan rappa panci, di dalamnya terdapat beras, uang, dan tujuh butir telur ayam kampung, serta lilin bambu yang dibelah menjadi tujuh bagian, masing-masing dililit dengan kemiri campur kapas yang ditumbuk.

⁵⁰Muh Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi Terjemahan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandar*, h. 483.

Tiga batang bambu diikat dengan tali rafia, dan ada satu gelas berisi air serta satu wadah dengan air putih.

Di atas tempat tidur, ibu hamil mengenakan pakaian adat Mandar dan sarung sutera. Kemudian, ibu hamil dibaringkan di atas kasur, dan pakaian yang menutup bagian perutnya dilepas, *sando*. Duduk di sisi kanan ibu hamil yang berbaring dengan lutut ditekuk, terdapat tujuh sarung sutera yang dilipat memanjang di bawah tubuhnya. Sebelum memulai pijatan lembut, kemudiansando mengambil tempat pembakaran dupa, lalu memutarnya beberapa sentimeter di atas kepala dan perut ibu hamil. Asap dupa yang keluar kemudian diusap-usapkan ke rambut calon ibu tersebut. Tindakan ini memberiMaknanya adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu kelahiran bayi menurut kepercayaan mereka, di mana roh jahat dianggap terbang bersama asap dupa. Setelah itu, perut ibu hamil diolesiminyak Kelapa digunakan untuk melakukan beberapa pijatan dengan memberikan tekanan-tekanan tertentu di sekitar perut, dengan tujuan memperbaiki posisi bayi dalam kandungan. Proses ini berlangsung singkat, tidak lebih dari lima menit. Setelah itu, sarung sutera yang diletakkan di bawah tubuh wanita hamil diangkat, dan ujung-ujungnya dipertemukan di atas perut untuk kemudian ditarik-tarik, seolah-olah membantu memperbaiki posisi bayi di dalam kandungan. Kemudian, "pammenangan" yang di atasnya terdapat tujuh lilin yang ditancapkanDi atas tumpukan beras, pammenangan diputar-putar di atas perut wanita hamil. Setelah itu, pammenangan diletakkan dan sedikit beras diambil dari dalamnya, kemudian ditiupkan ke perut wanita hamil, sementara beras tersebut berfungsi sebagai perlambanganAgar anak tidak kekurangan makanan. Setelah itu, *sando*Melanjutkan tugasnya dengan menaburkan beras di atas kepala perempuan, Seekor ayam betina yang tengah mengeramAyam betina diambil dan diarahkan ke kepala serta perut agar mematak

beras. Jika ayam tersebut malas mematuk beras, mereka percaya itu adalah tanda bahwa anak yang akan lahir adalah perempuan. Sebaliknya, jika ayam langsung mematuk beras, itu dianggap sebagai pertanda anak laki-laki. Setelah proses ini selesai, wanita hamil diminta segera bangun untuk meniup lilin di atas pammenangan, lalu menuju teras rumah. Di teras, wanita hamil dimandikan dengan air yang berisi bunga burabeq anjor (bakal buah kelapa), irisan daun pandan, dan lopi-lopi (bagian atas pohon kelapa yang berbentuk seperti perahu).

Saat sedang dimandikan oleh *sando* wanita hamil duduk di atas satu tandan buah kelapa. Proses mandi dilakukan selama tiga hari, setiap pagi sekitar jam delapan. Yang dipandu oleh *sando*. Saat melahirkan, bahan mandi tetap sama, namun air ditambahkan sesaat sebelum mandi dilakukan. Sebelum mandi, proses meuri juga dilakukan seperti pada hari pertama. Ritual pada hari kedua dan ketiga tidak seramai hari pertama dan hanya dihadiri oleh *sando*, wanita hamil, ibunya, dan suaminya hadir. Tidak ada upacara makan-makan, hanya proses meuri dan mandi yang dilakukan di teras Rumah. Setelah itu proses mandi selesai, wanita hamil kembali ke kamar dan duduk berdampingan bersama suaminya, keduanya mengenakan pakaian tradisional yang secara lengkap. Mereka diminta untuk memilih dari berbagai kue yang telah disiapkan di atas baki. Pasangan tersebut diizinkan memilih kue yang paling mereka sukai. Jika mereka memilih kue-kue seperti onde-onde, gogos, dan sejenisnya, diperkirakan bayi yang akan lahir adalah laki-laki. Sebaliknya, jika kue yang dipilih berbentuk gepeng seperti pupuk atau kue lapis, diperkirakan bayi yang akan lahir adalah perempuan.

Jika seluruh tahapan mandi telah selesai, “burabeq” kemudian, benda tersebut digantung di plafon teras rumah dan dibiarkan di sana. Benda ini dapat dilepas setelah bayi yang lahir mulai belajar berjalan. Namun, jika ingin dibiarkan terpasang terus, itu juga tidak masalah. Adapun simbol penggunaan koin

digunakan karena koin tidak memiliki ujung maka jika dibawa dalam kehidupan roda hidup itu terus berputar

Dalam proses upacara *meuri*'' ini memiliki tiga makna yakni:

1. Kebersamaan

Kehadiran bersama dalam upacara *meuri*' mencakup kerja sejalan, bekerja sama, dan saling mendukung. Nilai kerja sama atau saling bantutampak jelas dalam upacara ini. Pelaksanaan tradisi *meuri*' memerlukan kerja sama yang efektif, sehingga dalam setiap tahap proses penyelesaian *meuri*', terjalin kolaborasi yang baik antara individu dan masyarakat. Gotong royong berjalan lancar jika masyarakat menghargai dan menerapkan prinsip tersebut dengan tinggikebersamaan.

2. Ungkapan rasa syukur

Upacara *meuri*' memiliki makna sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. Melalui acara ini, keluarga berkumpul untuk mengucapkan rasa syukur karena kehamilan telah melewati masa kritis enam bulan pertama. Selain itu, keluarga juga berdoa kepada Tuhan atau kepada yang MahaPencipta supaya janin yang masihberada agar janin dalam kandungan dapat lahir dengan aman.

3. Berbagi

Arti lainnya dari tradisi *meuri*' berfungsi sebagaikesempatan untuk berbagi dengan orang lain. Ini terlihat dari rangkaian acara, yang tidak tepatsatunya melibatkan makan bersama dan membagikan makanan kepada keluarga serta tetangga terdekat. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa keluarga yang berbahagia harus membagikan kebahagiaannya, dengan harapan acara tersebut akan mendapatkan berkah dari Sang Pencipta dan berdampak positif pada janin dalam kandungan.

Dalam upacara adat selamat tujuh bulanan selama kehamilan, tradisi bisa berbeda-beda tergantung daerahnya. Di masyarakat Bugis, upacara selamat untuk kehamilan pertama yang mencapai usia tujuh bulan dikenal sebagai upacara adat mappassili. Prosedur atau tata cara upacara ini sedikit berbeda dari masyarakat Mandar, tetapi tujuannya sama, yaitu memastikan anak lahir dengan selamat. Dalam bahasa Bugis Bone, upacara tujuh bulanan disebut mappassili, yang berarti memandikan, dan tujuannya adalah untuk menolak bala atau mencegah malapetaka serta menjauhkan dari roh-roh jahat. Sebaliknya, dalam adat Jawa, tradisi tujuh bulanan yang dikenal sebagai mitoni memiliki berbagai keuntungan, termasuk sebagai bentuk rasa syukur, serta untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkandiinginkan selama kehamilan, dan memuat doa dan harapan terbaik untuk ibu dan anak.

C. Tinjauan hukum Islam terhadap praktik Tradisi meuri' pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

Hukum Islam adalah sistem aturan yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul, mengatur perilaku mukallaf (orang yang sudah bisa dikenakan kewajiban), yang diakui dan diyakini, serta mengikat semua penganutnya. Islam hadir di dunia dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi manusia dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Tradisi adalah elemen penting dalam kehidupan manusia, yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan adat, kebiasaan, dan tradisi turun-temurun dalam komunitasnya. Allah SWT memberi manusia kemampuan dan kebebasan untuk berpikir..

Islam mendorong masyarakat untuk mengembangkan budaya dan memiliki tradisi. Namun, sebelum kedatangan Islam, berbagai tradisi telah ada dalam masyarakat berdasarkan agama-agama sebelumnya. Tentu saja, tradisi-tradisi tersebut bisa memiliki aspek positif maupun negatif. Agama Islam dan

tradisi saling terkait; ajaran Islam memberikan pedoman dalam pelaksanaan berbagai hal menurut wahyu Allah SWT, sementara tradisi dan budaya mencerminkan keragaman di kalangan umat Islam. Dengan demikian, manifestasi ajaran agama tersebut dapat terlihat dalam tradisi, budaya, dan kehidupan sehari-hari para penganut Islam.

Ajaran agama Islam memiliki kedalaman yang luas. Dengan kata lain, ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan. Namun, ada sebagian ajaran yang dirasakan kurang jelas atau tegas dalam maknanya. Hal ini memberikan kesempatan bagi para mujtahid untuk menafsirkannya melalui beragam interpretasi.

Tradisi meuri' meskipun dianggap tidak sepenuhnya berasal dari Al-Qur'an maupun as-sunah, tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini dipertahankan karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama. Praktek-praktek yang dulunya menyimpang dari agama telah mengalami penyesuaian agar lebih selaras dengan ajaran Islam.

Meuri' tidak memiliki hubungan langsung dengan ajaran Islam. Ini karena meuri' bukanlah ajaran Islam dan tidak ada dalil yang mendukungnya. Oleh karena itu, melakukan adat tradisional yang terus berlangsung seperti saat ini, meskipun adat tersebut tidak bertentangan dengan Syariat Islam, dianggap tidak dibenarkan jika tidak berasal dari ajaran Islam.

Islam memberikan perhatian besar terhadap tradisi dan kebiasaan masyarakat sebagai salah satu sumber yurisprudensi dalam hukum Islam, dengandisertai penyempurnaan dan batasan tertentu. Prinsipini terus diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan-kebijakan beliau yangterkait dengan hukum Islam yang tertuang dalam sunahnya banyak mencerminkan kebijaksanaan beliau dalam menghargai tradisi para sahabat dan masyarakat.

Pada masyarakat Kecamatan Balanipa Desa Pambusuang Dalam tradisi meuri', terdapat perpaduan antara praktik budaya lokal dan unsur-unsur Islam yang menjadi satu kesatuan. Praktik Islam dalam tradisi tujuh bulanan ini tampak jelas, seperti pembacaan barasanji dan sholawat. Penentuan waktu pelaksanaan acara biasanya didasarkan pada hari yang dianggap baik menurut kalender Islam. Nilai-nilai Islam yang ada dalam acara tujuh bulanan, seperti gotong royong, membantu menciptakan kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi. Tradisi ini juga mempererat hubungan kekerabatan dan kehidupan bertetangga. Perpaduan budaya dan agama ini telah berlangsung lama, sehingga menjadi sulit dipisahkan karena saling melengkapi.

“Ditinjau dari sisi budaya tradisi meuri' di benarkan adapun jika dikaitkan dengan pandangan syariah juga tidak jadi masalah sebab budaya meuri' itu merupakan suatu bentuk kesyukuran atas rahmat dari Allah atas hadirnya bayi dalam kandungan seorang ibu. Sebelum dilakukan peurian di bulan ke delapan ada juga disebut dengan marroma are' pada usia 4 bulan. dalam Islam pada usia 4 bulan Allah sudah memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh kedalam janin didoakan dan ditentukan dia penghuni surga atau neraka. Sedangkan pada bulan itu masyarakat mandar melakukan marroma are' yaitu dengan melakukan pembacaan doa atau shalawat. Dan meuri' juga merupakan doa untuk keselamatan bayi dalam kandungan. Jadi saya pikir meuri' itu sudah sesuai dengan ajaran islam karena merupakan sebuah doa agar kelak anaknya menjadi anak yang saleh dan saleha”.(H. M. Said)⁵¹

Terjemahan Bahasa Mandar

“Ditinjau dari sisi budaya iyarie tradisi meuri' paruami Anna mua narikaitkan i pandangan syariah andangtobandi diang masalah apa di'e budaya meuri' merupakan bentuk asukkuratta dan Rahmat lao di puangalla ta'ala apa pammasena Mala hadir anak dalam kandungan ibunya. Sebelum di pogau di'e peurian di bulan arua diang dipauangan marroma are' pada usia patambulan. Dilalang Islam pada usia 4 bulan puangalla ta'ala na perintahkan malaikat untuk meniup ruh kedalam janin na doakan na tentukanmi bahwa iyarie tau menghuni surga atau neraka. Sedangkan iyario bulan di masyarakat mandar diang dipauangan marroma are' ma adakanmi pembacaan doa dan sholawat. Anna meuri' Dio doa untuk asalammanna anakta dalam kandunganna kindona. Jadi

⁵¹M. Said “Tokoh Masyarakat”, Wawancara di Desa Pambusuang, 21 Juli 2024.

mua menurut u meuri' sesuaimi ajaran Islam apa doa tia rio supaya anakta manini menjari anak saleh i dan saleha"

“Dalam agama saya tidak pernah melihat anjuran untuk pelaksanaan meuri'. Tapi itu merupakan tradisi mandar adapun nilai positifnya yaitu di doanya seperti pembacaan barasanji dan pembacaan shalawat, tujuan dari mabaca-baca agar si ibu hamil selamat sampai melahirkan. Pandangan saya tidak ada kesyirikan di dalamnya, selain pembacaan barasanji sando peuri' juga melakukan doa pada saat pelaksanaannya. Hukum dari tradisi meuri' yaitu mubah/dibolehkan”. (Habib Hasan)⁵²

Terjemahan Bahasa Mandar

“Dilalang agama andana memang rua maita anjuranna untuk pelaksanaan meuri'. Tapi minjari tradiisnimi dini di mandar anna iya nilai positif mala diala di doanya bassa pembacaan barasanji Anna pembacaan sholawat, tujuanna dari mabaca-baca supaya iyarie ibu hamil nabengan asalamakan lambi lao meana. Mua pandangannu andariang kesyirikan dilalangna, selain pembacaan barasanji mambaca tobandi tu tiaa doa sando peuri' dalam pelaksanaannya. Mua hukumna tradisi meuri' mubah/malai dipogau”.

“Dalam syariat memang sudah dianjurkan bahwa ketika masih dalam kandungan, seorang ibu dan bapak mendidik anaknya bukan pada saat dilahirkan tapi juga pada masih dalam kandungan dan itu ada hadisinya. Makanya di sunnatkan untuk ibu hamil banyak-banyak berzikir dan bersalawat karena itu akan terngiang Masalah meuri' disitu ada manfaat kesehatan, dalam ilmu medis menganjurkan ibu hamil untuk banyak bergerak. Dan itu yang dilakukan pada saat meuri' dengan mengurut perut ibu hamil tujuannya agar bayi dalam kandungan dapat mengambil posisinya dengan baik. Makanya di pambusuang itu masih di laksanakan tradisi meuri karena selain bentuk syukur bermanfaat juga bagi kesehatan ibu hamil. Dalam rangkaian meuri' disebut dengan ussul, ussul dalam bahasa keislaman disebut doa dan bagian dari doa adalah ussul. Doanya ussul itu bukan dengan lafadz tapi dengan simbol atau perbuatan nah sejalan dengan meuri' dalam rangkaian meuri' itu terdapat simbol yang memiliki beberapa makna. Jadi dalam tradisi meuri' tidak ada kesyirikan tapi mengandung ussul/doa tradisi meuri' di pambusuang sudah sejalan dengan syariat”. (KH. Syahid Rasyid)⁵³

Terjemahan Bahasa Mandar :

“Dilalang sareat dianjurkan memanggi anak masih dalam kandungan, tomawueng mandidik anakna andangi sangga dipianangappa tapi di didik

⁵²Habib Hasan “Tokoh Masyarakat”, Wawancara di Desa Pambusuang, 21 Juli 2024.

⁵³KH. Syahid Rasyid “Tokoh Masyarakat”, Wawancara di Desa Pambusuang, 21 Juli

memangi dalam kandungan diag hadisnya. Makanya di sunnatkan to battang simata massikkir Anna bershawat apa terngiangi tu'u dio masalah meuri' diang manfaat kesehatannya.dilalang ilmu medis na anjurkan toi tobattang mappame'di gerakanna. Anna iyanasammo dio napogau dilalang peurian nauri'mi arena battuanna supaya iyarie dilalang nane'eke Maala to tia posisi macoa dilalang. Makanya dini pambusuang nalakukam duai tia tradisi meuri' karena selain bentuk asukkuran diang to'o manfaat kesehatannya untuk tobattang. Dilalang rangkaiannya ussul nasanga to mandar.diang ussul tania dalam bentuk lafadz tapi melalui simbol i atau perbuatan Anna bassami rio lalang tradisi meuri' me'di simbol-simbolna anna diang nasang battuanna. Jari dilalang tradiisni meuri' andariang kesyirikan apa mengandung ussuldi tia maka tradisi meuri' dini di pambusuang sejalanmi dengan syariat"

Dari pernyataan diatas praktik-praktik Islam seperti pembacaan kitab Barasanji dan shalawat diterima dengan baik oleh masyarakat, dan bagi warga Desa Pambusuang, tradisi meuri' dianggap tidak sah jika tidak disertai dengan pembacaan kitab barasanji dan shalawat.

Perpaduan antara budaya lokal dan Islam memberikan pengaruh yang besar dan positif, seperti mempererat tali silaturahmi dan mendorong semangat gotong royong. Saat membantu tetangga yang melaksanakan tradisi meuri', masyarakat mengesampingkan masalah pribadi. Dalam upacara meuri', Islam memiliki peran yang sangat istimewa. Pengaruh antara Islam dan budaya lokal sangat baik, karena tradisi ini menyatukan semua lapisan masyarakat, termasuk suku Bugis, Makassar, dan Mandar, sehingga tercipta persatuan dalam pelaksanaannya.

Tradisi merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan potensinya sebagai ciptaan Allah SWT. Di bumi ini, manusia menjalankan perannya sebagai khalifah dengan mengatur kehidupan berdasarkan aturan agama agar tercipta kehidupan yang diridhoi-Nya. Hubungan dengan sesama makhluk dijalin sesuai dengan petunjuk dan tuntunan agama, sehingga segala bentuk aktivitas, baik adat istiadat, norma, maupun tradisi, harus selaras dengan syariatIslam. Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan

sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan-aturan agama bahkan lebih mendekat kepada dosa besar seperti Syirik kepada Allah SWT. Agama menuntut manusia dalam menjalankan roda kehidupannya yang lebih baik dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Meuri' adalah sebuah tradisi warisan leluhur yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai umat Islam, kita harus berhati-hati dalam mengikuti ajaran nenek moyang yang tidak memiliki pengetahuan atau petunjuk yang jelas.

Pendapat berikutnya disampaikan oleh Bapak Faisal Amri Al-Azhari. Beliau berpendapat bahwa *Meuri'* adalah selamatan untuk ibu hamil tujuh bulan yang terkait dengan tradisi tertentu. Dalam Islam, memang dianjurkan syukuran secara umum, tetapi tidak ada ketentuan khusus mengenai syukuran kehamilan tujuh bulan. Karena tidak ada dalil yang mendasarinya, tingkeban dianggap tidak berkaitan dengan ajaran Islam, melainkan hanya merupakan tradisi atau adat. Dengan tidak adanya dasar dalam al-Qur'an maupun hadis, maka pelaksanaan *Meuri'* dianggap sebagai bid'ah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kehidupan sosial masyarakat MandarDesa Pambusuang terutama mereka yang masih melestarikan tradisi upacara tujuh bulanan, hidup dalam kedamaian, saling menghargai, dan penuh rasa sukabergotong-royong dalam acara tujuh bulanan, mereka yang masih mencintai budaya leluhur hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda, dan terus menjaga kedamaian dalam hidup. Hal ini menjadi realitas cita-cita luhur yang harus dihargai dan terus diwujudkan untuk menciptakan masyarakat yang madani.

Dalam perspektif budaya, keberlangsungan tradisi Meuri di tengah kehidupan masyarakat modern menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki nilai fungsional. Ini berarti kebudayaan akan terus bertahan jika mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebuah tradisi akan terus hidup jika masyarakat menyadari manfaat dan pentingnya menjaga serta melestarikan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Kenyataan di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan bahwa meskipun tidak ada hukum tertulis, tradisi ini tetap memiliki kaitan yang kuat dengan masyarakat hingga sekarang. Hukum tidak tertulis yang berasal dari kebiasaan dan tradisi dalam Islam dikenal sebagai Urf. Urf adalah hasil dari kebiasaan yang telah berlangsung lama, baik yang sengaja dipertahankan maupun yang terjadi sebagai penyesuaian tanpa disadari, sehingga karena alasan praktis, urf tersebut terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Kekayaan budaya dan tradisi lokal yang dipertahankan oleh masyarakat tidak berarti mereka menolak perkembangan zaman atau budaya modern. Namun, untuk menjaga kearifan budaya lokal dari pengaruh kebudayaan asing yang terlalu terbuka—seperti dalam hal pakaian dan makanan yang dapat merusak keberlangsungan budaya lokal serta menyebabkan gaya hidup yang hedonis dan bertentangan dengan ajaran budaya lokal dan agama Islam—upaya ini tetap dilakukan.

Pelaksanaan tradisi lokal yang terdapat di Desa Pambusuang ini sudah diselaraskan dengan ajaran Islam. Contohnya adalah pelaksanaan tradisi tujuh bulanan yang ada di Desa Pambusuang. Juga mengandung banyak elemen keislaman. Adapun upacara adat seperti tujuh bulanan, yang sering dilakukan, pada dasarnya merupakan kegiatan budaya atau urusan duniawi yang boleh

dilakukan oleh umat Islam selama tidak bertentangan dengan ajaran kaidah-kaidah agama Islam. Upacara tujuh bulanan dapat dilaksanakan karena perbuatan tersebut bukanlah tindakan yang sia-sia, dan tidak dianggap sebagai bagian dari ibadah atau syariat Islam. Artinya, seseorang tidak akan dianggap berdosa jika tidak melaksanakan upacara adat tersebut, serta tidak menyerupai agama lain dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Tradisi tujuh bulanan di Desa Pambusuang Ada beberapa tahap yang dilakukan baik menurut Islam maupun tradisi. Tahap yang dilakukan menurut ajaran Islam yang pertama adalah pembacaan barasanji, di mana dalam tahap ini kerabat, tokoh agama, dan tetangga diundang untuk mendoakan ibu hamil serta membacakan sholawat Nabi bersama. Tahap kedua adalah proses tujuh bulanan, di mana saat dimulainya suatu tradisi dukun atau *sando* Memulainya dengan membaca bismillahirrahmanirrahim. Proses yang dilakukan sesuai tradisi mencakup pengurutan perut ibu hamil serta proses *melattigi*, dan proses memandikan..

Titik pertemuan antara budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi tujuh bulanan Yaitu proses pembacaan kitab barasanji dan sholawat, serta pada saat *sando* memulairitual dimulai dengan pembacaan Bismillahirrahmanirrahim, kemudian diteruskan dengan doa mandar.

Agama juga dapat mengekspresikan dan mendukung pelestarian tradisi serta berbagai praktik keagamaan yang senantiasa Dilakukan oleh berbagai kelompok. Mengenai hal ini, tradisi tujuh bulanan di desa pambusuang Akan memungkinkan agama untuk melestarikan tradisi masyarakat, karena dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan sudah diperpadukan Antara agama dan tradisi. Dengan melaksanakan tradisi tujuh bulanan yang mengikuti aturan agama serta ketentuan dari tradisi masyarakat setempat. Upacara tujuh bulanan di sini

menunjukkan betapa eratnya perpaduan antara tradisi Islam dan tradisi lokal, saling melengkapi sehingga tampak sangat sakral. Di masyarakat Kecamatan Balanipadi Desa Pambusuang Setiap pelaksanaan ritual dimulai dengan pembacaan kitab barasanji, sholawat, dan Bismillahirrahmanirrahim, kemudian dilanjutkan dengan serangkaian ritual dalam tradisi meuri'.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar melaksanakan *meuri* tradisi *meuri* di Desa Pambusuang dilestarikan dengan mengundang keluarga dan tetangga untuk berdoa bersama. Selain melestarikan tradisi, kegiatan ini juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat akan kelahiran seorang anak serta permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi yang akan lahir. Tradisi *meuri* telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Mandar dan diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun asal-usulnya tidak diketahui secara pasti.
2. Proses pelaksanaan tradisi *meuri* terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pertama, pada tahap persiapan, berbagai alat dan bahan harus disiapkan terlebih dahulu, seperti kemenyan, anjoro, lilin, pedupaan, loka, ribu-ribu, minyak kelapa, sokkol, burabeq anjoro, dan telur. Setelah semua persiapan selesai, barulah tradisi *meuri* dilaksanakan pada tahap berikutnya, ditinjau dari pandangan hukum Islam bahwa praktik *meuri* yang dilakukan oleh masyarakat Mandar di Desa Pambusuang tidak bertentangan dengan syariat melainkan mengandung sebuah *ussul* (do'a).

B. Implikasi

1. Semua pihak diharapkan memberikan tanggapan positif dan konstruktif kepada masyarakat Desa Pambusuang, yang menjalankan tradisi *meuri* sebagai bagian dari adat istiadat mereka, yang telah diterima oleh umat Islam dan masyarakat secara umum Mandar Desa Pambusuang khususnya.

2. Penulis perlu menyarankan kepada seluruh pelaku tradisi *meuri* baik yang berdomisili di daerah Polewali Mandar sendiri maupun pengikut dari tradisi ini yang ada diluar Polewali Mandar agar semakin mempererat tali persaudaraan. Bangkitkanlah ukhuwwah Islamiyah yang semakin mantap dan kokoh, semoga dengan demikian kita mampu menempatkan diri sebagai manusia indonesia yang dipercaya untuk berperan aktif mengisi pembangunan nasional di bidang material dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdhul, Yusuf. "Budaya Lokal : Pengertian, Objek, Ragam Dan Contoh," deepublish, accessed September 8, 2022, <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/budaya-lokal/>.
- Abdul Ghani Abdullah, "*Pengantar Komplikasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*", Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Abdurahman, M. Yusuf. "*Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku dosa-dosa Besar*". Jogjakarta: Transmedia, 2012.
- Ali, Mohammad Daud. "*Hukum Islam*", Depok : Rajawali Pers, 2017.
- al-Munajjid, Muhammad Shalih. "*Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*" Solo: Zamzam, 2012.
- Asyhadie, Zaeni . "*Hukum Keluarga*", Depok : Rajawali Pers, 2020.
- Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara tradisi dan relasi kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998
- Banru, M. Thalib. "*Biografi Kolonel Purnawiran S. Mengga*", Makassar : Tanahindie Press, 2011.
- Bell Catherine, "Ritual Theory, Ritual Practice", New York: Oxford University Press, 1992.
- Bodi, Muh Idham Kholid. *Koroang Mala'bi Terjemahan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandar*, Makassar : Balitban Agama Makassar, 2019.
- Dahlan, Abd. Rahman. "*Ushul Fiqh*", Jakarta: Amzah, 2014.
- Dhavamony, "*Fenomenologi Agama*", Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Durkheim Emile, "The Elementary Forms of Religious Life", America: The Free Press, 1995.
- Harisudin, Noor "*Ilmu Ushul Fiqh I*", Surabaya : Pena Salsabila Januari 2014
- Hasan Hanafi, "*Agama, Kekerasan dan Islam Kontenporer*", Yogyakarta: Jendela, 2001)
- Lihat Shill dalam *Piotr Sztompka, The Sociology of Social Chage*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi 1, Cet ke 5, Jakarta: Prenada, 2010.
- M. Bambang Pranomo, "*Memahami Islam Jawa*", Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Mardalis, "*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*", Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Misrawi, Zuheri. “*Menggugat Tradisi Pergaulan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar*”, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara , 2004.
- Muhaimin, “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: potret dari Cirebon, Ter. Suganda*”, Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu,2001.
- Musaddad, Aco. *Annangguru Dalam Proses Perubahan Sosial Di Polewali*, Polewali Mandar: BAPPEDA, 2010.
- Parman, Ali. “*Sejarah Islam di Mandar*”, Jakarta : PuslitbanglekturKeagamaan, 2010.
- Rappaport Roy A., “*Ritual and Religion in the Making of Humanity*”, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.
- Soeleman, Munandar. “*Ilmu Budaya Dasar*”, Bandung: Repfika Aditama, 2005.
- Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Afabeta, 2016.
- Sztompka, Piotr. “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Jakarta: prenada, 2010.
- Tjahjono, feri. “*Cinta Budaya Bangsa*”, Yogyakarta: Istana Media, 2017.
- Turner Victor, “*The Anthropology of performance*”, New York: PAJ Publishers, 1988).
- Turner Victor, “*The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*”, New York: Cornel University Press, 1969).
- Zahra, Abu. “*Ushul Fiqh*”, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003.

Jurnal

- Aprianti, M., Dewi, D. A. & Furnamasari, Y. F. Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No 1*, 2022.
- Fatimah halim . obsesi penerapan syariat islam di wilayah lokal *jurnal al-daulah Vo4.1 No.2*. 2015.
- Supardin , Optimalisasi Peran Fatwa Ulama Sebagai Produk Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia , *jurnal Al-Qadau Vol.1 No.1*. 2014.
- Supardin , produk pemikiran Hukum islam di Indonesia, *jurnal Al-Qadau Vol.4*, 2017.

Informan

- Hasil obsevasi awal dengan masyarakat Pambusuang, pada hari senin tanggal 23 agustus 2022, pukul 18:09.
- Nuraini “*Sando meuri*” , Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.
- Radina “*Sando meuri*” , Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

Kasmiati “*Sando meuri* ”, Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

Sipa “*Sando meuri* ’, Wawancara di Desa Pambusuang, 20 Juli 2024.

Tokoh Adat

Tammalele “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Pambusuang, 19 Juli 2024

Ridwan Alimuddin “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Pambusuang, 19 Juli 2024

Tokoh Agama

M. Said “*Tokoh Agama* ”, Wawancara di Desa Pambusuang, 21 Juli 2024.

Habib Hasan “*Tokoh Agama* ”, Wawancara di Desa Pambusuang, 21 Juli 2024.

KH. Syahid Rasyid “*Tokoh Agama* ”, Wawancara di Desa Pambusuang, 21 Juli 2024

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terciptanya tradisi meuri' di wilayah mandar ?
2. Bagaimana pelaksanaan praktik tradisi meuri' yang dilakukan masyarakat mandar ?
3. Bagaimana pandangan bapak terhadap pelaksanaan praktik tradisi meuri' pada masyarakat mandar ?
4. Apakah pelaksanaan praktik tradisi meuri' wajib dilakukan bagi semua anak ?
5. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan praktik tradisi meuri' ?
6. Apa manfaat yang dapat diambil dalam pelaksanaan tradisi meuri' ?
7. Seberapa penting tradisi meuri, apa konsekuensi bagi masyarakat yang tidak melakukan tradisi meuri' ?
8. Nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan praktik tradisi meuri' ?
9. Apa saja yang disiapkan dalam pelaksanaan praktik tradisi meuri' ?
10. Bagaimana pandangan bapak mengenai pelaksanaan praktik tradisi meuri'. Apakah sudah sesuai dengan syariat atau tidak ?
11. Apa hukum dari pelaksanaan praktik tradisi meuri' ?
12. Apa arti dari simbol-simbol praktik ttradisi meuri'?

Lampiran II

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Tammalele
Alamat : Tinambung
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Budayawan sulawesi barat
2. Nama : Ridwan Alimuddin
Alamat : Pambusuang
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Penggerak budaya sulawesi barat
3. Nama : Nuraini
Alamat : Pambusuang
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Sando meuri'
4. Nama : Radina
Alamat : Pambusuang
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Sando meuri'
5. Nama : Kasmiati
Alamat : Pambusuang
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Sando meuri'
6. Nama : Nadira
Alamat : Pambusuang
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Sando meuri'

7. Nama : Sipa
Alamat : Pambusuannng
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Sando meuri'
8. Nama : K.H Abdul Syahid Rasyid
Alamat : Pambusuang
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Ketua MUI Polewali Mandar
9. Nama : H. Mutahhar Rasyid
Alamat : Pambusuang
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan guru 032 INP. Pambusuang
10. Nama : H. Habib Hassan
Alamat : Pambusuang
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Imam Mesjid al-amin Sabang Subik
11. Nama : H. M Said
Alamat : Tinambung
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Penghulu KUA kec. Balanipa

Lampiran III

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Indah Sari bisa dipanggil Indah lahir di pambusuang, 21 Januari 2000, Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan ayah yg bernama Tarawe dan ibu bernama Bunga Darna saat ini penulis bertempat tinggal Kompleks belakang pasar pambusuang desa pambusuang, kecamatan balanipa, kabupaten Polewali Mandar. Penulis memulai pendidikan di SD 032 INP Pambusuang pada tahun 2006-2012, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Nuhayah Pambusuang pada tahun 2012-2015, Pendidikan di tingkat MA pada tahun 2015 di MA Nuhayah Pambusuang dan lulus di tahun 2018. Kemudian ditahun 2019 penulis mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Stain (STAIN) Majene melalui jalur UM- PTKIN dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam dengan Prodi Hukum Keluarga Islam. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi *Meuri* Pada Masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar